



Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin
SERVIAM
EDUCATING AND CARING

headline

PENTING!
Meningkatkan
Kepribadian Siswa

CURA PERSONALIS

SMP-SMA Katolik
Theodorus Kotamobagu

Musisi Muda
dari Madiun



PROFIL

Sangat ramah & jauh lebih cantik ketika tampil sebagai seorang guru



RENSTRA

Dalam Kasih dan Kemurahan Allah



DIDACHE

"Ya, kalau mau sukses, harus mau direpoti,"



THN I NO.2
juli 2011

Cover Desain
 Hendra Gunawan
Model Sampul
 Maria Th. Sani, OSU

redaksi
SERVIAM



6

headline

MEMBANGUN KEPERIBADIAN
 PESERTA DIDIK

12 serviam school
 SMP-SMA KATOLIK
 THEODORUS KOTAMOBAGU

14 serviam talent
 MUSISI MUDA DARI MADIUN



24

didache

MENGUDUSKAN DUNIA

28 jurnal p3u
 HAVING FUN WITH MATH

32 metode belajar
 LESSON STUDY BERBASIS
 MATA PELAJARAN

36 spirituality
 PESAN SANTA ANGELA
 UNTUK PARA PENDIDIK

37 tanya jawab psikologi
 KEMANDIRIAN ANAK
 VERSUS PROTEKSI ORTU



44

serviam news

MEMBANGUN RELASI HARMONIS
 ANTARA GURU DAN SISWA

Pelindung ■
 Provincial Ordo Santa Ursula

Penanggung jawab ■
 Sr. Moekti Gondosasmito, OSU

Penerbit ■
 Pusat Pengembangan
 Pendidikan Ursulin (P3U)

Redaktur Pelaksana ■
 Sr. Lucia Anggraini, OSU (LA)

Staf Redaksi ■
 Komisi-Komisi OSU
 Theresia Ang Le Tjien (TA)
 Yusuf Suharyono (YSF)

Sekretaris ■
 Yosafat Arif (YA)

Desain dan Layout ■
 Hendra Gunawan (HaGe)

Iklan ■
 Juniar Siregar (JS)

Distribusi dan Keuangan ■
 Sr. Lydia Soebardjo, OSU (LS)

Percetakan ■
 Astragraphia

Alamat Redaksi ■
 P3U
 Jl. Ir. H. Juanda 29, Jakarta Pusat
 telp/faks. (021) 344 7273
 email: p3u_ind@yahoo.com

SALAM REDAKSI

SERVIAM edisi kedua, mengangkat topik dari Musyawarah Pendidikan II (MusDik) yang diselenggarakan oleh KOMISI PENDIDIKAN Ursulin Februari yll di Klaten yaitu PERAN PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK. *Headlines* berisi mengapa dan bagaimana MusDik itu diselenggarakan dan apa saja yang terjadi. Bagi para peserta, lebih pada mengingat kembali suasana, kejadian dan hal-hal penting sebagai pijakan bagi pendidik. Sedangkan bagi para guru dan suster yang tidak berkesempatan mengikutinya, dapat menjadi masukan yang berarti bagi gerak langkah kita bersama. Tidak kurang dari 5 artikel membahas topik ini.

Isi dan lay-out dari SERVIAM kedua ini mencoba mengakomodir masukan-masukan dari angket yang telah masuk, khususnya dari para peserta MusDik yang tentunya sangat berarti bagi kami dan bagi terbitan berikut. Edisi ini diharapkan semakin mampu memenuhi kebutuhan para pembaca dan pemerhati pendidikan Ursulin, baik dari segi isi, bahasa maupun penampilan dan harga.

Redaksi tetap menunggu segala partisipasi pembaca, baik dalam bentuk komentar, pertanyaan, artikel, kritik dan saran melalui berbagai ragam komunikasi yang dapat dijangkau: email, tilpon atau sms.

Tidak berpanjang kata, kami mengucapkan SELAMAT MEMBACA dan SELAMAT MENEMUKAN HAL-HAL BARU.

lucia.anggraini@gmail.com

Redaksi Buletin
 Serviam menerima
 kiriman artikel, berita,
 tulisan.

Kirim via email ke
 p3u_ind@yahoo.com

(021) 344 7273

Peran Pendidik dalam Meningkatkan Kepribadian Peserta Didik



Moekti K. Gondosasmito OSU

Semakin Anda menghargai mereka, semakin Anda mencintai mereka, semakin Anda mencintai mereka, semakin besar kesanggupan Anda

Di jaman serba 'dot' alias serba cepat karena hanya dengan klik satu tombol semua informasi yang kita inginkan bisa didapat, perlukah anak-anak pergi ke sekolah? Peran guru yang selama ini sebagai sumber ilmu dapat digantikan oleh komputer yang terhubung dengan internet atau 'blackberry'. Apakah hanya sebatas sumber ilmu peran guru? Peran guru adalah sebagai pendidik. Peran pendidik yang terutama adalah membantu peserta didik dalam menunaikan tugas perkembangan mereka atau dengan kata lain mengembangkan kepribadian mereka sehingga mereka dapat berkembang menjadi manusia utuh sesuai dengan gambar dan citra Allah Sang Pencipta.

Mendidik adalah melakukan tatap muka antara pendidik dan peserta didik sebagai sesama manusia. Hal ini belum bisa digantikan oleh pertemuan di dunia maya karena unsur manusia akan tampil pada pertemuan intensif, muka bertemu muka.

Dari segi ilmu mereka dapat mengembangkan dengan berbagai sarana yang ada, tetapi untuk perkembangan kepribadian mereka membutuhkan teladan kita dan membutuhkan hati kita. Dua hal ini menjadikan peran guru atau pendidik tidak tergantikan oleh komputer! Mereka membutuhkan figur orang dewasa yang dapat mereka contoh. Mereka membutuhkan orang-orang yang sungguh-sungguh dengan hati mau merangkul mereka menjadi ibu atau bapak atau saudara atau sahabat bagi mereka karena banyak dari anak-anak jaman sekarang membutuhkan perhatian, membutuhkan tempat untuk curahan hati.

Sebagai pengikut Santa Angela, kita akan belajar dari beliau. Dalam berbagai tulisannya kita dapat menemukan berbagai hal yang dapat membantu kita menemukan peran kita sebagai seorang pendidik.

Bagi Anda, hiduplah sedemikian rupa hingga Anda menjadi contoh bagi mereka. Bagaimana Anda dapat mengajarkan dan menganjurkan suatu kebajikan kecuali kalau Anda sendiri memiliki kebajikan itu, atau setidaknya-tidaknya bersama-sama mereka mulai menjalankannya?

Maka berusahalah memimpin dan mendorong mereka dengan contoh Anda sendiri sehingga mereka hidup baik.

Bagi Anda sendiri, bertindaklah seperti mereka dalam hal-hal yang tulus dan saleh, yang selaras dan pantas bagimu (Nasihat 6)

Semakin Anda menghargai mereka, semakin Anda mencintai mereka, semakin Anda mencintai mereka, semakin besar kesanggupan Anda untuk melayani mereka dan melindungi mereka. Dengan demikian tak mungkin Anda tidak akan mengenangkan mereka siang malam dan menyimpan mereka dalam hatimu satu persatu, karena demikianlah kerjanya cinta yang sejati (Prakata Nasihat)

Cintailah mereka tanpa pilih kasih karena semuanya Anak Allah dan Anda tidak tahu apa yang Dia rencanakan bagi mereka semua. (Nasihat 8)

Semoga kekuatan dan hiburan Roh Kudus menyertai Anda semua agar Anda tabah serta teguh dan setia menjalankan tugas yang telah dipercayakan kepada Anda (Prakata Nasihat)

Salam SERVIAM

Kami mengucapkan

Terima Kasih

Yang sebesar-besarnya kepada:

PT. Astragraphia

Secara khusus kepada:

1. Bapak Arifin Pranoto
2. Ibu Roosa Tangkudung

Yang telah memberikan bantuan berupa kesediaan mencetak dan menjilid Buletin Serviam edisi **perdana** dan **kedua** sebanyak **300 eksemplar** dengan **kualitas prima**. Semoga Tuhan memberkati anda dan kerjasama kita tetap terjalin. Sukses selalu untuk **PT. Astragraphia**.

Hormat Kami

Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin (P3U)



VISI MISI

KARYA PENDIDIKAN FORMAL OSU

VISI

Komunitas pembelajar yang kritis, kreatif dan inovatif dalam mengintegrasikan ilmu, iman dan nilai-nilai kemanusiaan seturut semangat Santa Angela

MISI

- Sebagai **lembaga pendidikan** (*Institute of Education*), sekolah Ursulin menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan terpadu, menyiapkan peserta didik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan siap bermasyarakat.
- Sebagai **komunitas pembelajar** (*Community of Learning*), sekolah Ursulin mengembangkan potensi dan keterampilan secara kritis, kreatif dan inovatif.
- Sebagai **sekolah Katolik** (*Catholic School*), sekolah Ursulin menanamkan semangat Santa Angela pada setiap pribadi agar dapat mengintegrasikan ilmu, iman dan nilai-nilai kemanusiaan untuk menjawab tantangan jaman dan mewujudkan **SERVIAM** dalam kehidupan sehari-hari.
- Sebagai **Sekolah Ursulin Indonesia** (*Ursuline School in Indonesia*), sekolah Ursulin menanamkan kecintaan pada budaya, bangsa dan tanah air Indonesia, dengan menghargai pluralitas budaya dan agama, serta membangun kepedulian terhadap sesama dan alam ciptaan.
- Sebagai bagian **dari Ursulin Internasional** (*International Ursuline*), sekolah Ursulin Indonesia meningkatkan kerjasama dengan alumni dan sekolah-sekolah Ursulin, baik di Indonesia maupun tingkat internasional, khususnya di Asia Pasifik.

Jakarta, 19 Maret 2007
Pusat Pengembangan Pendidikan
Ordo Santa Ursula di Indonesia

PERAN PENDIDIK DALAM MEMBANGUN KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK

10-13 Februari 2011,
Rumah Retret, Sangkal Putung, Klaten, Jawa Tengah.



Agatha Linda, OSU
Moderator dan
perumus dalam
Musyawarah
Pendidikan II

Musyawarah Nasional Pendidikan Ursulin ke II mengambil tema: Peran Pendidik dalam Membangun Kepribadian Peserta Didik. Tema yang menarik untuk dibahas. Sayangnya sekali waktu untuk sharing dan pembahasan, pendalaman materi, refleksi sangat terbatas. Panitia rupanya ingin menggunakan kesempatan musyawarah ini untuk memberi masukan yang kaya, sehingga acara menjadi padat dengan input dari narasumber yang berbobot. Para narasumber yang turut memperkaya input dalam musyawarah adalah:

1. Dr. Bambang Nugroho, FIC memberi input tentang Motivasi Dasar Seorang Pendidik
2. Dra. M.J. Retno Priyani, M.Si memberi input tentang Nilai-Nilai Dasar yang harus Dimiliki Pendidik
3. Moerti Yoedho Koesoemo, SJ memberi input tentang Konteks Pendidikan di Indonesia
4. BM. Titisari Isdwi Putranti, S.Pd (Ibu Dety), memberi input tentang Keterampilan Seorang Pendidik dalam Mendampingi Peserta Didik
5. Dr. CB. Kusmaryanto, SCJ memberi input tentang Penghargaan terhadap Hidup dan Martabat Manusia.

Dalam musyawarah pendidikan ini, para narasumber mengangkat unsur 'soft competence', yaitu Sikap dan Motivasi Dasar Pendidik untuk Melahirkan Manusia yang berkarakter. Rm. Yoedho memberikan gambaran

bagaimana membangun kurikulum yang kontekstual dengan lingkungan dan potensi siswa, yaitu dengan memperhatikan konteks negara, masyarakat, geografis, lingkungan sosial, ekonomi dan Yayasan Pendidikan Ursulin.

Berpijak dari situasi umum dan situasi lokal, serta memperhatikan visi dan misi pendidikan Ursulin, Yayasan perlu mengembangkan strategi, struktur dan sistem yang mampu menonjolkan kekhasan sekaligus keunggulan Ursulin. Seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan perlu memahami *hard competence* dan *soft competence* apa yang sedang dibangun oleh Yayasan pendidikan dimana dia bekerja. Secara umum, ibu Retno mengatakan Guru yang baik adalah yang dapat membawa murid *Dari Gelap menuju Terang*.

Karena itu, sebagai guru sejati, ia harus:

- Kompeten dalam bidang ilmunya
- Berkarakter: memiliki nilai-nilai luhur
- Berkepribadian: bertindak sesuai norma, jujur, jadi teladan, stabil, etos kerja, tanggung-jawab, kode etik guru
- Memiliki kompetensi sosial: inklusif, obyektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi efektif, empatik, santun, beradaptasi, berkomunikasi dengan komunitas profesi

Kerangka berikut mungkin bisa membantu pembaca memahami alur pikir yang memperlihatkan benang merah dari para narasumber:



Dr. Bambang N., FIC



Dra. M.J. Retno P., M.Si

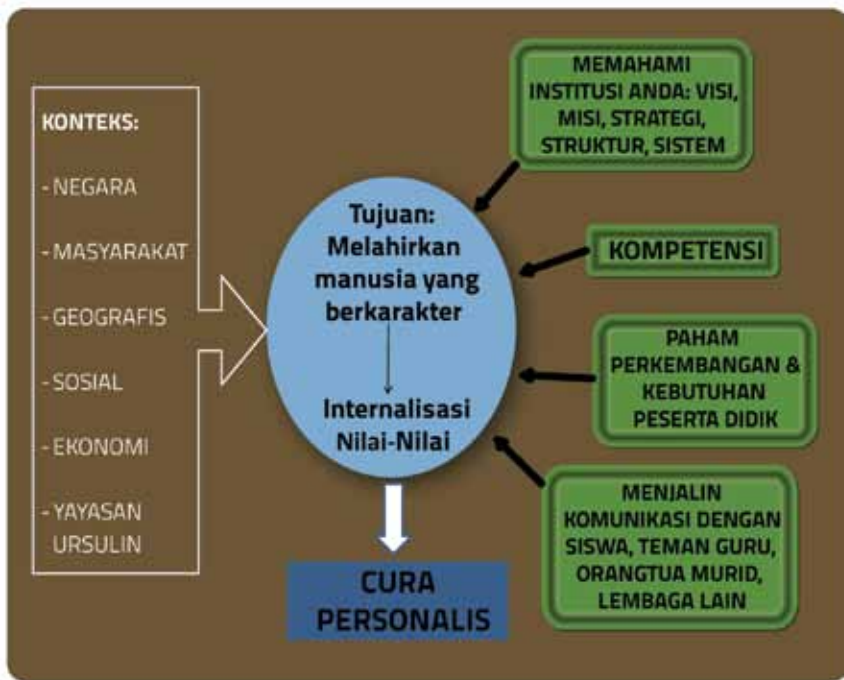
Bruder Bambang menekankan bahwa seorang guru dapat menjalankan panggilannya dan melaksanakan misinya dengan baik, kalau dia memiliki motivasi dari dalam (*intrinsic values*). Dengan demikian, guru tersebut akan

menjadi guru yang bahagia, bersemangat dan mencintai anak didiknya. Hal ini akan nampak dari aura wajahnya, relasi personalnya, kreativitas dan dedikasinya. Bahkan, (maaf nih ya) sampai pada bau badannya (alias tidak bau rheumason atau kayu putih). Guru yang demikian sungguh memaknai hidupnya, karena dia sungguh menyadari bahwa ia dipanggil untuk merasul dan untuk turut menguduskan dunia.

Guru yang terpanggil untuk menguduskan dunia, akan terpanggil juga untuk menjadi gembala yang waspada (Prakata Nasehat St. Angela, ayat 6). Maka Rm. Kusmaryanto memberikan gambaran detail tentang proses kehidupan dan mengapa manusia harus menghargai hidup dan martabat manusia.

Ibu Detty (BM. Titisari Isdwi Putranti, S.Pd) melengkapinya bahwa pembangunan manusia berkarakter tidak bisa disampaikan dengan cara satu arah, tetapi harus memiliki empati yang besar untuk memahami perkembangan, permasalahan dan kebutuhan peserta didik. Pendidik harus terus-menerus mengembangkan

diri, mengembangkan jaringan komunikasinya dan wawasannya, dengan menjalin relasi dengan siswa, teman guru, orangtua murid dan lembaga profesi yang lain. Guru yang bisa diterima baik oleh siswa tidak berarti guru yang menyenangkan siswa. Guru sejati dan baik adalah guru yang dapat masuk ke hati siswa melalui kasih, perhatian dan cara komunikasi yang dapat diterima siswa, sehingga nasehat dan bimbingannya tidak memuakkan siswa tetapi memberi inspirasi dan angin segar. Dalam hal ini guru perlu mengembangkan kemampuannya (*soft competence*) dalam 'cura personalis'.



Sr. Edith & peserta sedang bergembira dalam ice breaking



diskusi seru para peserta



Cura Personalis



Detty Titisari
Guru SMA Kolese De Britto,
Yogyakarta

Salah satu pendekatan yang bisa dipakai untuk mengasah kepribadian siswa dengan cara menjalin relasi personal, menyapa, memperhatikan secara pribadi, mendampingi dan menemani siswa disebut cura personalis. Banyak siswa dan orang tua mempunyai kesan yang mendalam pada lembaga pendidikan katolik karena mereka merasa diperhatikan secara pribadi.

Proses mendampingi, memperhatikan, menemani Siswa dan Orang Tua tersebut adalah kekhasan dari pendekatan cura personalis. Bentuk cura personalis dapat beraneka ragam tergantung pribadi siswa yang ditangani atau dibimbing. Meskipun bentuknya beraneka, tetapi isinya sama yaitu penghargaan, penerimaan siswa sebagai pribadi manusia yang berharga.

Menurut Triyono SJ, bentuk konkrit dari cura

personalis adalah perhatian setiap pribadi yang dinyatakan secara konkrit dengan mengenal setiap anak. Mengenal berarti memahami kesulitan, permasalahan, kelebihan, bakat dan cita-cita setiap anak. Kesediaan mengenal berarti mau berusaha menyelami dunia kehidupan anak. Hal penting yang perlu disadari oleh para guru bahwa para siswa datang ke sekolah sudah dengan membawa pengalaman mereka sendiri. Mereka datang ke sekolah tidak dengan pikiran kosong. Pengalaman yang dibawa sering berpengaruh terhadap proses belajar di

sekolah yang ingin menawarkan pengalaman baru. Sekolah hendaknya membantu para siswa menyadari pengalaman yang sudah mereka miliki.

Guru merangsang dan mendorong mereka untuk mengolah pembentukan sikap, pola pikir dan perilaku baru untuk waktu selanjutnya. Guru mengikuti pergulatan hidup yang dialami siswa. Dengan sabar dan penuh kepercayaan dia mendampingi anak, mendengarkan permasalahan mereka, memahami kesulitan mereka, dan siap memberikan bantuan. Pada waktu mengerti kelemahan anak didiknya dia memperbaiki dengan tegas tetapi sekaligus penuh kasih. Menurut Paul Suparno, SJ, hal yang mendasar dari pendekatan cura personalis adalah: "Apakah aku peka, mencintai dan mau direpoti oleh siswa ku?"

PENDAMPINGAN CURA PERSONALIS

Banyak bentuk pendampingan yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan jaman, salah satunya adalah pedagogi reflektif dengan pendekatan cura personalis. Dalam pendekatan Cura Personalis pembimbing harus memperhatikan siswa secara mendalam sebagai seorang pribadi dengan segala situasinya. Perhatian itu dilandaskan bahwa setiap pribadi itu unik. Masing-masing memiliki kekhasan dan keunikan pribadi. Setiap siswa adalah subyek pembelajaran, bukan obyek, maka dalam situasi apa pun dia berhak untuk dihargai dan mendapatkan rasa hormat. Kunci utamanya pendamping cura personalis adalah mengenal siswa secara pribadi. Bentuknya bisa beraneka ragam tergantung pribadi yang ditangani atau dibimbing.

Pendekatan dengan cura personalis ini melibatkan semua daya manusia otak, hati, tubuh dan kehendak. Contoh seorang guru matematika dari Malang yang ditayangkan dalam Kick Andy, mengajar matematika,

pelajaran yang dianggap sulit menggunakan metode mengajar di luar kelas dan media yang sangat sederhana seperti lidi, roda, alam, untuk menarik siswa, sehingga mereka terlibat dan menjadi senang. Perasaan senang itu menggerakkan siswa untuk menghubungkan apa yang sudah diketahui dengan pengalaman baru berupa fakta, pandangan ataupun teori, sehingga bisa mengantar siswa menjadi senang matematika. Akhirnya Kick Andy menayangkan kehebatan yang berasal dari

"....dengan cura personalis ini melibatkan semua daya manusia otak, hati, tubuh dan kehendak."

seorang guru di kelas, Bisa jadi, info tentang Bapak Guru tersebut dari siswa- siswanya. Contoh lain, seorang St Kartono guru bahasa Indonesia SMA De Britto, kolumnis di banyak media, mengajarkan menulis kepada siswanya melalui pengalaman sederhana yang dialami, dibukukan dan anak terus diasah pengetahuan menulisnya. Anak dituntun untuk memilih kata-kata dan kearah mana kata itu mau dibidikan sehingga dapat melatih siswa berimajinasi penuh dengan value yang menjadi sangat persuasif. Kepekaan afektifnya tumbuh dan siswa mengalami pergulatan dengan apa yang dipelajari dan sungguh-sungguh ditemukan pengalaman belajar yang akhirnya melahirkan banyak penulis-penulis muda. Pengetahuan yang ditemukan dalam pendampingan guru akan jauh lebih memberikan rasa puas dan mendalam dari pada pengetahuan yang disuapkan. Maka kehadiran guru dan interaksi dengan hati sungguh bermakna bagi anak, bukan relasi yang menimbulkan luka yang berdampak, anak menjadi benci pada gurunya karena akan mempersulit keterbukaan siswa dan menghambat perkembangan siswa. Pelajaran di kelas telah lewat tetapi figur guru itu tetap dikenang oleh siswa karena ilmunya tetap dikembangkan. Contoh kasus lain, ada anak yang dinilai sangat meropotkan banyak guru, kehendaknya sangat lemah, orang tuanya merasa sangat kesulitan mendampingi anaknya. Bapakny sakit jantung dan sudah beberapa kali harus dipasang ring di jantungnya. Kondisi kesehatan ayahnya tidak membuat prihatin, kesadaran yang lemah, dan tidak peka selalu meyalitkan semua orang. Pendekatan hati dan otoritas guru di sekolah mampu merubah anak itu, setelah anak itu diminta untuk bertugas di rumah sakit jantung. Pengalaman selama 2 hari membantu di ruang khusus penderita jantung, melihat orang yang meninggal dan orang yang kena serangan jantung, merubah paradigma anak, kepekaan afeksinya terbuka, pergulatan batin muncul dan pengalaman langsung secara nyata hadir dalam peristiwa itu mendorong anak untuk lebih menata sikapnya menjadi baik. Perubahan sikap mengantar kesadaran anak itu yang akhirnya semangat belajar timbul dan pada akhir tahun bisa lulus dan mendapat predikat excellence dibidang intelektualnya. Anak yang sering membuat jengkel, setelah didampingi dengan pendekatan hati, mampu menangkap makna yang lebih dalam dari suatu pengalaman. Kemampuan guru untuk mengajak anak berefleksi yang menjadi hal yang sangat penting dalam pendampingan yang menggunakan hati, mengarahkan siswa



"Sr. Cecile sedang asyik mengisi kuesioner"



Moerti Yoedho K., SJ



Dr. CB. Kusmaryanto, SCJ



membentuk sikap, pola pikir dan perilaku untuk waktu-waktu selanjutnya. Hatinya menjadi peka dan peduli, anak semakin mampu menginternalisasikan nilai, seperti pipa yang tersumbat setelah terbuka mengalirlah hasrat dan sikap yang baik, perilakunya mencerminkan pertumbuhan batinnya. Anak ini sekarang menjadi seorang dokter yang pintar, dicintai pasiennya, karena menggunakan sapaan hati dalam menjalankan profesinya. Hasil dari pendidikan hati ini, akan mengantarkan anak menjadi pribadi yang pandai, peka, mencintai dan bersikap hormat pada orang lain terlebih gurunya dalam waktu yang tidak terbatas.

PEMAHAMAN TENTANG ANAK JAMAN

Pendekatan Cura personalis sangat menonjol dalam pengajaran reflektif, pembelajaran yang mengintegrasikan bidang studi dengan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan (Triyono). Maka sebelum menggunakan pendekatan cura personalis saat ini, ada baiknya kita mengenal kecenderungan gambaran orang muda jaman ini:

1. Anak zaman modernisasi elektronik.

Majunya teknologi menyebabkan anak zaman sekarang mudah sekali menggunakan internet, twitter, ponsel dan media komunikasi lain yang memanjakan mereka dan sangat berpengaruh pada emosinya. Kini media masuk ke ruang pribadi anak dengan mudah, mereka bisa mengakses dengan kecepatan sangat tinggi berbagai macam informasi tanpa pengawasan orang tua. Anak-anak muda saat ini tidak sadar bahwa mereka telah menjadi korban kapitalis.

2. Terhubung tetapi kurang berelasi.

Mereka mempunyai keluarga, orang tua, saudara, tetapi sangat kurang terjalin relasi secara personal. Orang tua sibuk dengan berbagai macam aktivitas, masa perkembangan emas bersama orang tua terlewatkan, orang tua mengharap anak mempunyai nilai hidup, tetapi kurang menghidupinya di dalam keluarga, orang tua merasa sudah bertanggung jawab kalau sudah bisa mendelegasikan tanggung jawabnya kepada baby sitter, guru les untuk mendampingi anaknya.

3. Mengambil tidak memilih

Ada kecenderungan dari anak-anak itu membeli sesuatu tetapi tanpa perencanaan dan melihat manfaat dari barang-barang yang mereka beli, akibatnya anak-anak kurang merawat barang-barang kepunyaannya. *Sense of belonging* menjadi kurang. Anak sangat mudah mengikuti trend yang sedang terjadi. Seorang anak minta HP dan orang tua rela kredit untuk barang yang kurang penting.

4. Anak muda merindukan keberhasilan tetapi lupa kerja keras.

Anak ingin mempunyai nilai baik tetapi malas belajar, kurang mempunyai motivasi, mudah mengeluh, mudah menyalahkan, minimalis, menunda tugas, mereka tidak mau bertekun dalam ketidak enakan demi memahami sesuatu materi. Ingin lulus ujian mencari bocoran soal atau bocoran jawaban. Ingin masuk perguruan tinggi mencari Joki.

5. Anak muda hidup dalam masyarakat yang rapuh tetapi tidak memiliki dasar nilai yang kuat.

Zaman ini sangat dipengaruhi oleh berbagai permasalahan yang nyata-nyata terus menggerogoti keutuhan masyarakat, gejala konsumerisme, kekerasan, narkoba, ketidakadilan, dekadensi moral dan ketidakjujuran yang melembaga. Masyarakat terombang ambing krisis hidup, anak ada dalam masyarakat itu tetapi tidak mempunyai pegangan nilai hidup yang kuat.

PROFESIONALITAS GURU

Pemerintah membuat sertifikasi bagi pendidik. Sertifikat itu diberikan kepada pendidik yang profesional yaitu pendidik yang mempunyai integritas yang tinggi, mau bekerja keras, kreatif dalam pengajaran dan pendampingan terhadap anak didik, mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan komunitas sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga di luar sekolah dan orang tua. Menguasai pekerjaannya, memiliki loyalitas, mempunyai komitmen, bisa membedakan kepentingan pribadi dan kepentingan lembaga serta memiliki motivasi yang tinggi. Profesional guru itu akan diakui, dirasakan oleh para siswa karena pribadi guru yang respek terhadap kewajiban untuk melaksanakan tugas dan menunaikan peran profesional dengan menggunakan hati sebagai wujud dari semangat kasihnya. Anak-anak bertemu dengan gurunya sangat hormat dan sayang, karena guru adalah orangtua di sekolah yang bisa menjadi inspirasi dalam mengolah pengalaman hidupnya, membangkitkan minat dan motivasi belajar, menumbuhkan kreativitas dan keluasan berpikir, membantu menemukan kebenaran, meneguhkan usaha anak untuk belajar, sehingga anak senang belajar.

Semoga lahir guru-guru yang semakin berkompeten, mempunyai hati nurani dan kepedulian kepada generasi muda sesuai dengan jamannya, sehingga dunia pendidikan yang digeluti di lembaga pendidikan Ursulin mampu menjawab tantangan zaman dan mewujudkan nyatakan SERVIAM.

Meningkatkan Kepribadian Siswa: Penting!



Maria Th. Sani, OSU
Ketua Komisi
Pendidikan Ursulin

“**K**ami sengaja mengambil Peran Pendidik dalam Meningkatkan Kepribadian Peserta Didik sebagai tema Musyawarah Pendidikan (Musdik) tahun 2011 ini.” ungkap Sr. Maria Sani, OSU, Ketua Komisi Pendidikan Ursulin. Hal ini berangkat dari misi dan visi semua sekolah Ursulin yang mengedepankan pendidikan karakter sebagai aspek penting dalam mendidik. Tema ini pun merupakan kelanjutan dari tema Musyawarah Pendidikan 2009 yaitu “Meningkatkan Mutu Sekolah dengan Semangat Santa Angela.” Dengan tema yang berkelanjutan ini, diharapkan semua peserta Musdik dapat memperluas dan memperdalam wawasan serta kemampuan dalam mendidik; baik secara individual maupun sebagai bagian dari dunia pendidikan di bawah naungan Ursulin.

Penyelenggaraan Musdik dilakukan di Panti Semedi Sangkal Putung, Klaten, Jawa Tengah pada awal semester genap, yaitu 10-13 Februari 2011. “Sangkal Putung dipilih karena mudah dijangkau dari berbagai tempat,” jelas Sr. Maria Sani. Tak heran peserta yang hadir dalam Musdik ini mencapai angka sekitar 140 orang. Jumlah ini lebih banyak dibanding Musdik 2009. Peserta yang hadir pun lebih beragam. Selain Kepala Sekolah, hadir pula Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan dan Guru BP/BK. Hal ini membuat akomodasi yang disediakan menjadi lebih efektif dan efisien karena mampu menampung semua peserta.

Komisi Pendidikan Ursulin sebagai penyelenggara mengundang lima pembicara yang berkompeten di bidangnya. Mereka adalah Dr. Bambang, FIC, Dra. Retno Priyani, M.Psi., Ibu Detty Titisari (Guru BP, de Britto) dan Romo Yoedho, SJ serta Dr. CB Kusmaryanto, SCJ.

Bruder Bambang bertindak sebagai pembicara pertama, sama seperti saat Musdik 2009. Kehadiran beliau sengaja dipertahankan karena kemampuannya dalam memotivasi guru terutama bagaimana mendidik anak dengan kasih. Metode yang digunakan Bruder Bambang sangat menarik dan hidup. Materinya berbobot dan cara menyampaikannya banyak diselingi humor segar, sehingga para peserta tak satu pun yang mengantuk.

“Kami juga melihat peran guru BP/BK dan kesiswaan yang sangat penting dalam meningkatkan kepribadian murid,” kata Sr. Maria Sani. Untuk membahas materi ini kami mempercayakan kepada Ibu Detty Titisari dan Romo Yoedho. Mereka pernah bekerjasama dalam pembentukan karakter anak-anak di De-Britto, Yogyakarta. Sebagai tim BP/BK di sana, mereka mengaplikasikan teori pembentukan karakter anak dengan contoh-contoh konkret yang pernah mereka alami. Dengan demikian, materi yang diberikan oleh Ibu Detty dan Romo Yoedho memiliki landasan konteks yang jelas dan memungkinkan untuk diterapkan di sekolah se tempat.

Misalnya: Bagaimana menangani seorang siswa yang mencuri pepaya? Karena buah pepaya sehat untuk dimakan, maka Ibu Detty menyediakan beberapa buah pepaya dan meminta siswa tersebut memakannya sampai habis. Setelah itu ia diminta merefleksikannya. Dengan cara demikian diharapkan ada efek jera pada siswa itu, untuk tidak mengulanginya.

Ibu Retno Priyani sebagai pembicara lainnya mengundang peserta “Musdik” untuk semakin mengenal tipe diri. Ibu Retno meminta para peserta mengisi tes kepribadian kemudian membahasnya bersama-sama. Dengan mengenal tipe kepribadiannya, guru diharapkan dapat menerima kelemahan dan kekuatan diri sendiri sekaligus memanfaatkannya saat mendidik di sekolah.

“Semoga apa yang sudah diperoleh para peserta dalam Musdik dapat menjadi masukan yang berguna demi meningkatkan masing-masing sekolah.” ujar Sr. Maria Sani. “Itulah harapan kami sebagai Komisi Pendidikan yang bertugas membantu dan memfasilitasi sekolah-sekolah di bawah naungan Ursulin,” lanjutnya sambil tersenyum. **(LA)**

SMP RK (sekarang SMP Katolik Theodorus Kotamobagu)

Bermula dari permintaan Bupati Bolaang Mongondow - Provinsi Sulawesi Utara (dulu Kotamobagu menjadi bagian dari Kabupaten Bolaang Mongondow, namun sekarang sudah menjadi kotamadya, Kota Kotamobagu) kepada pastor paroki Kristus Raja, Pst. Hubertus Geurst, MSC, supaya di daerah Bolaang Mongondow didirikan SMP Katolik, maka berkat hasil kerja keras umat dan pastor paroki sehingga pada tahun 1957 berhasil membangun 3 ruang kelas sederhana dan 1 ruang kepala sekolah di kompleks persekolahan SD Christi Regis (di samping Gedung Gereja Kristus Raja Kotamobagu).

Adapun ruang-ruang tersebut beratap seng, berlantai tanah, dinding terbuat dari bambu yang dianyam, plafon rumbia, serta menggunakan tiang kayu.

Dan pada tanggal 1 Agustus 1957 SMP RK (Roma Katolik) dibuka secara resmi dengan Pelaksana Harian sebagai kepala sekolah adalah



Upacara Bendera bersama di halaman



Misa Syukur dipersembahkan oleh
Mgr. Yoseph Suwatan, MSC

Theodorus pindah ke kelurahan Biga menyusul SMA yang sudah pindah terlebih dahulu.

SMA Katolik Theodorus Kotamobagu

Pada tanggal 1 Juli 1991 didirikanlah SMA Katolik Theodorus. Sebagai kepala sekolah pertama adalah Bpk. Albert Tangkere dengan dibantu tenaga/guru pengajar berjumlah 7 orang. Karena SMA belum memiliki gedung sendiri, maka untuk kegiatan belajar mengajar meminjam 3 ruang kelas SD Katolik Christi Regis dan 1 ruang kelas SMP RK, dan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada siang hari.

Setelah melihat perkembangan jumlah siswa yang semakin meningkat serta kebutuhan sarana prasarana kegiatan belajar mengajar yang lebih luas maka pada tahun 1995 SMA Katolik Theodorus akhirnya pindah ke kelurahan Biga hingga sekarang.

Penyerahan SMP dan SMA Katolik Theodorus Ke Suster Ursulin

Masuknya komunitas Ursulin pada tanggal 12 Juni 1998 di Kotamobagu merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan sejarah perkembangan dunia pendidikan di bumi Totabuan (sebutan untuk Bolaang Mongondow), khususnya SMP-SMA Katolik Theodorus Kotamobagu.

Meskipun Suster-Suster Ursulin sudah berkarya sejak tahun 1998 di Kotamobagu, namun SMP dan SMA masih di bawah naungan Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Manado. Baru pada tanggal 16 Januari 2001 SMP dan SMA Katolik Theodorus secara resmi dikelola oleh

SMP-SMA KATOLIK THEODORUS KOTAMOBAGU

Bpk. P. F Tulus dengan jumlah siswa 62 orang, 3 tenaga/guru pengajar, dengan jumlah 2 ruang 2 kelas yaitu kelas I A dan I B.

Dengan bertambahnya siswa maka pada tahun 1960 diadakan penambahan ruang kelas yang semula 3 menjadi 6 ruang kelas. Pada tahun 1981 atas hasil swadaya orang tua murid dibangunlah laboratorium, dan tahun 1983 mendapat bantuan dari pemerintah 2 ruang kelas baru permanen.

Mulai tahun ajaran 1982/1983 atas instruksi ketua Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Manado agar sekolah katolik memperjelas identitasnya sebagai sekolah katolik dengan memberi nama sekolah dari salah satu santo/santa, maka nama SMP RK menjadi SMP Katolik Theodorus Kotamobagu. Pemilihan nama ini untuk megabadikan nama Uskup Manado Yang Mulia Mgr. Theodorus Mors dan Uskup Manado sekarang Yang Mulia Mgr. Theodorus Yoseph Suwatan, MSC.

Dan pada tahun 1999 SMP Katolik

suster-suster Ursulin. Sejak tanggal tersebut semua aset persekolahan yang ada menjadi milik Perhimpunan Biarawati Ursulin Indonesia. Dan selanjutnya SMP-SMA Katolik Theodorus Kotamobagu dikelola oleh para suster Ursulin di bawah naungan Yayasan Satya Bhakti yang berpusat di Jl. Pos 2 Jakarta Pusat hingga saat ini.

Para Suster yang pernah menjadi kepala sekolah di SMP dan SMA Katolik Theodorus adalah:

1. Rosa Kusmiati, OSU
2. Birgita Ginung, OSU
3. Yosepha Rumawas, OSU
4. Ferdinanda Ngao, OSU
5. Katharina N. Wotan, OSU
6. Dionysia Kartika, OSU
7. Lidwina Suhartati, OSU

SMP-SMA Katolik Theodorus:

SMP dan SMA Katolik Satu-Satunya di Kota Kotamobagu

Dengan bertambahnya jumlah penduduk di Kota Kotamobagu, maka bertambah pula lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Dan pada saat ini di Kota Kotamobagu ada 17 SMP, dan 14 SMA, dan SMP-SMA Katolik Theodorus sebagai satu-satunya sekolah katolik di Kota Kotamobagu.



Sr. Esperansa dan Sr. Rin menunjukkan pot bunga hasil karya peserta



Peserta dari SMA St. Theresia, Jakarta dan 2 siswa Sevice Team dalam Defile mengelilingi Kotamobagu

Dan berkat bantuan Yayasan Satya Bhakti Pusat (Jakarta) dan keuletan Yayasan Satya Bhakti Perwakilan Kotamobagu beserta para guru-guru yang ada, SMP dan SMA Katolik Theodorus Kotamobagu mampu eksis sampai sekarang.

Selain kedisiplinannya, asrama putri serta asrama putra yang juga dikelola oleh para suster ursulin menjadi daya tarik tersendiri bagi para orang tua untuk mempercayakan pendidikan putra putri mereka di SMP dan SMA Katolik Theodorus.

Adapun jumlah guru dan tata usaha SMP saat ini adalah 18 orang dan SMA berjumlah 19 orang dengan dibantu 4 tenaga kebersihan, serta 1 petugas kantin. Sedangkan jumlah siswa SMP adalah 270 siswa, dan SMA berjumlah 257 siswa.

Prestasi-Prestasi Yang Membanggakan SMP-SMA Katolik telah mengukir berbagai prestasi yang membanggakan baik tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional, termasuk antar sekolah-sekolah katolik se-Keuskupan Manado, diantaranya adalah:

SMP Katolik Theodorus

1. 2008 : **Juara I Basket Putera**, tingkat provinsi.
2. 2008: **Juara I Volly Puteri**, tingkat provinsi.
3. 2008: **Juara I Bahasa Indonesia**, tingkat provinsi.
4. 2008: **Juara I Bahasa Indonesia**, tingkat provinsi.
5. 2009: **Juara II Sistel Kota Kotamobagu**.
6. 2010: **Juara II Sistel Kota Kotamobagu**.
7. 2010: **Juara I Olimpiade Bintang Vokalia Kota Kotamobagu dan provinsi**.

SMA Katolik Theodorus

1. 2008: **Juara I Siswa Berprestasi** atas nama Edward Watung, tingkat kabupaten.
2. 2008: **Juara I Tulisan Rakyat** atas nama Rommana Langkay, tingkat provinsi.
3. 2009: **Juara I Basket Putra DBL** (Honda Deteksi Basket Ball League), tingkat provinsi.
4. 2009: **Juara I umum Festival Bunaken** (SMA Katolik sebagai perwakilan Kota Kotamobagu), tingkat provinsi.
5. 2009: **Juara I Putra dalam pemilihan Putra-Putri Kotamobagu** atas nama Reyner Senduk, tingkat kabupaten.

Perayaan Kehadiran Suster - Suster Ursulin yang ke 475 th di Dunia:

KLC (Kathedos Leadership Camp) 2010

Dalam rangka mensyukuri kehadiran para Suster Ursulin yang ke-475 tahun di dunia, SMP-SMA Kathedos (sebutan untuk SMP-SMA Katolik Theodeorus) yang merupakan sekolah binaan para Suster Ursulin mengadakan berbagai kegiatan, diantaranya Angela Seasson tentang Air, Donor Darah, dan KLC (Kathedos Leadership Camp) 2010 yang merupakan puncak kegiatan. Angela Seasson dan Donor Darah dilaksanakan pada bulan Desember 2009 dan KLC (Kathedos Leadership Camp) 2010 dilaksanakan pada tanggal 18-22 Oktober 2010.

Untuk mensukseskan kegiatan ini maka dibentuklah panitia yang terdiri dari suster, guru

dan karyawan Yayasan Satya Bhakti, wali murid, dan siswa yang terpilih dalam service team (50 siswasiswi terbaik SMP-SMA Kathedos), yang kemudian bekerjasama dengan Komkat (Komisi Kateketik) Keuskupan Manado. Peserta KLC (Kathedos Leadership Camp) 2010 adalah perwakilan siswa terbaik SMP dan SMA Katolik se-Keuskupan Manado.

Dengan antusias Sr. Dion dan Sr. Rin mengerakkan panitia dalam berbagai persiapan, baik itu sosialisasi kegiatan pada rapat MKKS, pengemblengan service team, maupun pencarian dana. Setiap pagi doa mohon penyertaan Roh Kudus dalam kegiatan besar ini pun dikumandangkan di kompleks SMP-SMA Kathedos.

Puji Syukur pada Tuhan pada akhirnya kegiatan ini ditanggapi dengan hadirnya para siswa terbaik utusan dari 9 SMA dan 4 SMP katolik di Keuskupan Manado. Peserta SMA yaitu: SMA Aquino Amurang, SMA Rex Mundi Manado, SMA Aquino Manado, SMA St. Laurentius Manado, SMA Don Bosco Lembean, SMA Seminari Kakaskasen, SMA Rosa Delima Tondano, SMA Don Bosco Bitung, dan SMA Katolik Theodorus Kotamobagu. Sedangkan peserta SMP adalah: SMP Hati Kudus Yesus Kokole, SMP Don Bosco Tomohon, SMP Pax Christy Manado, dan SMP Katolik Theodorus Kotamobagu. Selain dari keuskupan Manado, SMA Santa Theresia Jakarta pun turut hadir mengutus 1 kontingen peserta. Jumlah peserta, guru pendamping, service team, dan panitia kurang lebih 400 orang.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan diantaranya adalah: Presentasi Global Warming, Pementasan Drama St. Angela, Bina Kateketis, Hiking, Outbond, Penghijauan, Pameran Kreatifitas, dan Baksos. Kegiatan demi kegiatan terlaksana dengan baik, dan puncak acara yakni Misa Syukur dipersembahkan oleh Bapa Uskup Manado, Mgr. Yoseph Suwatan, MSC didampingi pastor paroki, G. Berce Rorimpandey, Ketua Komkat Keuskupan Manado, Terry Ponomban, Pr, dan beberapa pastor yang hadir.

Antusiasme para peserta dalam berelasi dengan Tuhan, berkreasi, mencintai alam, kebersamaan (insieme), menunjukkan bahwa semangat St. Angela yang merupakan pendiri para Suster Ursulin 475 tahun lalu tetap kontekstual pada semua orang khususnya kaum muda di zaman ini.

Andriani, S.Pd dan Cirilus Tenda, S. Fil
(Guru SMA dan SMP Katolik Theodorus)

serviam**talent**

MUSISI MUDA DARI MADIUN

Mungkinkah keterpaksaan berbuah keberhasilan? Apa saja yang perlu ditempuh untuk meraih pencapaian penting dalam hidup? Di tengah tantangan hidup dan budaya yang cenderung berbau instant, Sekar Kinasih (15 tahun) bersaksi lewat karya bahwa latihan, disiplin dan kerja keras adalah jalan menuju kesuksesan. Gadis manis lulusan SMP Santo Bernardus, Madiun ini membagikan kepada tim redaksi SERVIAM pengalaman dan perjuangannya sebagai Juara I Lomba Cipta Lagu tingkat Jawa Timur tahun 2010/2011 di Bali. Sebuah prestasi yang akhirnya mempertemukannya dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.



Kin Kin

Saya sungguh merasa bangga, senang dan bersyukur dengan talenta yang saya miliki!” ungkap Kin Kin, demikian Sekar Kinasih biasa disapa. Sedemikian besar minat dan cintanya pada dunia musik membuat Kin Kin tekun dan serius saat berlatih. Ia memiliki jadwal tetap latihan, biasanya hari Minggu, serta jadwal tambahan di sela-sela kesibukannya belajar dan melakukan kegiatan sosial lainnya. Kin Kin selalu disiplin dan tidak pernah menyepelkan apa yang telah diajarkan oleh guru dan pelatihnya.

Saat diminta menceritakan kisahnya menjuarai Lomba Cipta Lagu tingkat Jawa Timur tahun 2010-2011, Kin Kin membuat pengakuan jujur, “Saya membuat lagu ini karena ‘terpaksa’. Guru saya meminta saya membuat lagu dan besoknya harus dikumpulkan!” Namun tekanan dan desakan waktu bukanlah halangan bagi Kin Kin. Ia menghadapinya secara serius. Demi menemukan inspirasi, ia berdiam diri dan merenung di dalam kamarnya sambil merefleksikan situasi dan kondisi alam sekitar. Alhasil, lagu “Alamku” tercipta hanya dalam 1,5 jam! “Besoknya barulah



bersama Dwiki Darmawan

Adalah Bapak Yohanes Setianto, guru musik di sekolahnya, yang melihat bakat awal Kin Kin dalam bermusik. Hal itu terjadi sekitar tahun 2008. Melalui latihan dan tempaan dari Bapak Yohanes, Kin Kin mulai meyakini bakatnya dan mencoba menekuninya meski harus jatuh bangun. “Awalnya saya sangat tidak suka. Tapi belakangan saya baru tahu bahwa Bapak Yohanes ingin membentuk mental saya, agar saya tidak cengeng.”

Latihan, disiplin dan kerja keras. Itulah kata-kata penting dalam kamus hidup putri pasangan Fransiscus Rosjih Pamudji dan Dwi Sartini. Dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, Kin Kin mengakui talentanya berkembang berkat dukungan orang-orang dan lingkungan terdekatnya. Merekalah yang berdiri di garis depan memberi semangat saat Kin Kin menghadapi berbagai perlombaan, juga saat keberhasilan belum diraihnya. Hal yang sama dilakukan oleh sekolah dan rekan-rekannya. “Sekolah sangat mendukung saya. Caranya dengan sering mengikutkan saya ke berbagai perlombaan.” imbuh dara Jawa Timur yang bercita-cita suatu saat ingin menjadi musisi.

saya meminta guru saya untuk membantu saya dalam penulisan partitur atau notasinya.” kenang Kin Kin sambil tersenyum simpul. Lagu ciptaannya berhasil mengantarkannya menjadi Juara I dan memberinya kesempatan untuk bertemu dengan Presiden SBY di Istana Tampak Siring, Bali.

Berbagai prestasi dan kejuaraan baik tingkat lokal maupun nasional telah berhasil diraih oleh Sekar Kinasih, yang kini resmi tercatat sebagai siswi baru SMA Regina Pacis, Solo. Apakah arti semua pencapaian itu baginya? Dengan penuh kepolosan dan kebersahajaan, Kin Kin mengakui talenta dan pencapaiannya adalah berkat yang ia dapatkan dari Tuhan Allah. “Namun demikian, tanggung jawab saya sangat besar! (Saya musti) mengembangkan, melatih, agar *skill* saya tidak hanya berhenti sampai di sini.” janji Kin-kin sambil menutup pembicaraan.

Wow, luar biasa! Maju terus dan sukses selalu, Kin Kin! (YSF)

ALAMKU

Birama = 4/4

1 = A

Madiun

oleh : Sekar Kinasih

SMPK Santo Bernardus

$\overset{p}{| 0 \ 0 \ 0 \ \overline{01} |}$
 $\overset{1}{5 \ 4 \ \overline{3 \ 2} \ \overline{1 \ 2} |}$
 $\overset{2}{\overline{3 \dots 01} |}$
 $\overset{1}{5 \ 4 \ \overline{3 \ 2} \ \overline{1 | 1 \ 1} \ \overline{2 \ 7} \ \overline{1 \ 2} |}$
 $\overset{mp}{\overline{7 \dots 01} |}$

- 1) Ter - bentang langit yang luas... in - dahnya mentari dipagi ha - ri Ter -
- 2) Te - tes embun pa - gi jatuh... u - dara segar terhi - rup... Bu -

$\overset{f}{| 5 \ 4 \ \overline{3 \ 2} \ \overline{1 \ 2} |}$
 $\overset{f}{\overline{3 \dots 01} |}$
 $\overset{f}{5 \ 4 \ \overline{3 \ 2} \ \overline{1 \ 2} |}$
 $\overset{f}{7 \dots |}$
 $\overset{f}{1 \ 1 \ 5 |}$
 $\overset{f}{3 \dots |}$
 $\overline{1 \ 2} |$
 $\overline{3 \ 4 \ 3 \ 2 \ 1 \dots |}$

- 1) dengar ki - cauan burung... menyambut datangnya ha - ri... kuberdi - ri... membuka mata ha - ti
- 2) ngapun bernyanyi ri - ang... Lebah pun terta wa - se - nang.....

$\overset{p}{| \overline{1 \ 1} \ \overline{2 \ 5} \ \overline{1 \ 1 \ 5} |}$
 $\overset{p}{3 \dots |}$
 $\overline{1 \ 2} |$
 $\overline{3 \ 4 \ 3 \ 2 \ 1} \ \overline{1 \ 2 \ 3 \ 4 \ 5 \ 5} \overset{\circ}{5} |$

dan ji - wa - ku Tuk syukur - i semua anugrah i - ni... yang ada di hidupku

Reff:

$\overset{f}{| 5 \ 1 \ 2 \ \overline{1} |}$
 $\overset{f}{5 \ 3 \ \overline{1} |}$
 $\overset{f}{2 \ 1 \ 7 \ \overline{1} |}$
 $\overset{f}{7 \ 3 \ \overline{1} |}$
 $\overset{p}{0 \ \overline{01} \ \overline{2 \ 1} \ \overline{2} |}$
 $\overset{p}{\overline{01} \ \overline{2 \ 3} \ \overline{2} |}$

se - cerah men - ta - ri se - indah pe - langi rasa syukur ra - sa kagum

$\overset{mp}{| \overline{1 \ 1} \ \overline{1} |}$
 $\overset{f}{| 5 \ 5 \ \overline{1} |}$
 $\overset{f}{5 \ 1 \ 2 \ \overline{1} |}$
 $\overset{f}{5 \ 3 \ \overline{1} |}$
 $\overset{f}{2 \ 1 \ 7 \ \overline{1} |}$
 $\overset{f}{7 \ 3 \ \overline{1} |}$
 $\overset{p}{0 \ \overline{01} \ \overline{2 \ 1} \ \overline{2} |}$

pada a - lam ku a - lam in - dah i - ni bumi se - juk i - ni semua i - ni

$\overline{1 \ 01} \ \overline{2 \ 3} \ \overline{2} |$
 $\overline{1 \ 4} \ \overline{3} |$
 $\overline{2 \ 1} \ \overline{1} |$

untuk ki - ta ja - ga ber - sa - ma

Reaktor Nuklir = Bom Nuklir ?



Theresia Ang Le Tjien

Gempa bumi dengan kekuatan 9 skala Richter yang menghantam Jepang dan disusul dengan gelombang Tsunami pada bulan Maret lalu, telah mengakibatkan kerusakan yang sangat dahsyat. Namun rupanya bencana belum berakhir, masih ada efek gempa yang lebih besar dampaknya, yaitu ledakan reaktor nuklir yang terletak di Fukushima. Berita mengenai reaktor Fukushima sudah menggelisahkan bahkan sejak indikasi kebocoran baru diungkapkan sebagai dugaan. Persiapan evakuasi warga dan kekhawatiran pencemaran radiasi nuklir menjadi berita hangat yang tidak ada habisnya. Hal itu memberikan gambaran betapa seriusnya dampak yang mungkin ditimbulkan. Apakah sebenarnya reaktor nuklir? Benarkan pernyataan bahwa reaktor tak lebih dari sebuah bom nuklir yang dijinakkan?

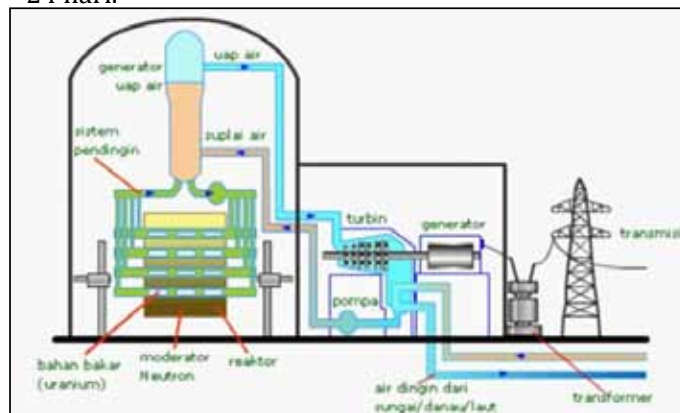
Reaksi Nuklir

Fisika Nuklir adalah cabang dari fisika yang mempelajari inti atom serta perubahan-perubahan pada inti atom. Dalam fisika nuklir dipelajari 2 macam reaksi nuklir, yaitu reaksi yang berupa penggabungan dua inti yang disebut sebagai reaksi fusi, dan reaksi pembelahan inti yang disebut sebagai reaksi fisi. Reaksi-reaksi nuklir tersebut pada umumnya menghasilkan energi. Contoh dari reaksi fusi adalah reaksi yang terjadi pada hampir semua inti bintang di alam semesta, juga reaksi yang terjadi pada senjata bom hidrogen. Sedangkan contoh reaksi fisi adalah reaksi yang terjadi pada reaktor pembangkit listrik tenaga nuklir (PLTN) dan reaksi yang terjadi pada ledakan senjata nuklir.

Reaktor nuklir adalah tempat terjadinya reaksi inti berantai terkendali, baik pembelahan inti (fisi) ataupun penggabungan inti (fusi). Reaksi yang terjadi pada reaktor nuklir baik

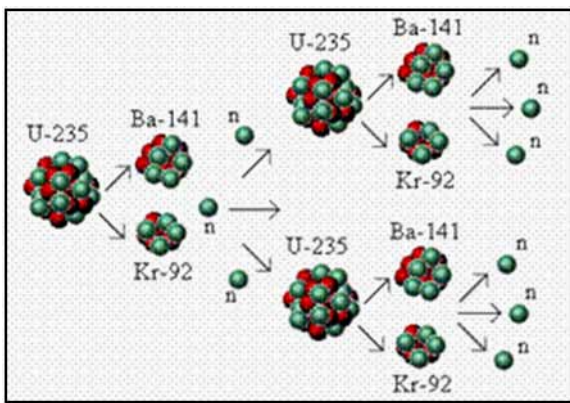
untuk reaktor penelitian maupun reaktor daya dewasa ini, masih didasarkan pada terjadinya reaksi pembelahan inti fisi (inti yang dapat membelah) oleh tembakan partikel neutron. Inti fisi yang ada di alam adalah Uranium dan Thorium, sedangkan neutron bisa dihasilkan dari sumber neutron. Reaksi nuklir ini akan menghasilkan energi panas dalam jumlah cukup besar. Pada reaktor daya, energi panas yang dihasilkan dapat digunakan untuk menghasilkan uap panas, dan selanjutnya digunakan untuk menggerakkan turbin-generator yang bisa menghasilkan listrik. Sedangkan pada reaktor penelitian, panas yang dihasilkan tidak dimanfaatkan dan dapat dibuang ke lingkungan.

Pada umumnya reaktor-reaktor nuklir yang bekerja saat ini memanfaatkan uranium sebagai inti fisi. Reaktor-reaktor inilah yang dikenal sebagai PLTN. Jumlah energi panas yang dihasilkan pada sebuah reaksi fisi luar biasa besar. Dalam pembelahan satu atom U-235 bisa dihasilkan energi sebesar 200 MeV ($1 \text{ eV} = 1,6 \cdot 10^{-19} \text{ joule}$). Sebagai gambaran satu gram Uranium yang digunakan sebagai bahan bakar reaktor akan dapat menghasilkan daya sebesar 1 juta watt selama 1 hari. Seandainya sebuah rumah menggunakan energi sebesar 1000 KWH dalam sehari, maka energi yang dihasilkan 1 gram Uranium dapat digunakan selama sekitar 24 hari.



gbr. Skema Reaktor

Selain energi panas, ada dua sampai tiga partikel neutron yang dihasilkan setiap kali terjadi reaksi. Partikel ini bisa dimanfaatkan untuk proses reaksi berikutnya dengan sasaran inti fisi yang belum terbelah. Reaksi ini bisa berlangsung secara terus-menerus pada kondisi neutron dan inti fisi masih memungkinkan. Peluang sebuah atom U-235 menangkap sebuah neutron bernilai sangat tinggi. Dalam sebuah reaktor yang bekerja, sebuah neutron yang terhambur dari setiap reaksi fisi dapat menyebabkan terjadinya reaksi fisi yang lainnya.



gbr. Reaksi fisi berantai

Mengingat neutron yang dihasilkan dari reaksi pembelahan sebuah inti menghasilkan 2 atau 3 buah neutron, maka akan terjadi 2 atau 3 pembelahan inti uranium juga pada proses selanjutnya. Proses ini dikenal sebagai reaksi berantai. Proses penyerapan dan penghamburan neutron tersebut terjadi sangat cepat, yaitu dalam selang waktu sekitar 1 pikosekon (1×10^{-12} sekon).

Didalam reaktor, reaksi fisi yang terjadi dikendalikan dengan cara menyerap sebagian neutron yang dihasilkan agar tidak semua neutron yang dihasilkan dari pembelahan uranium sebelumnya menyebabkan reaksi fisi berikutnya. Bila proses pembelahan inti terjadi secara tidak terkendali maka reaktor akan meledak. Energi yang dihasilkan pada reaktor yang tidak terkendali bisa saja mengakibatkan ledakan yang sama buruknya dengan ledakan yang diakibatkan oleh sebuah senjata bom nuklir.

Sistem pengamanan reaktor nuklir terdiri dari *Control*, *Cool* dan *Contain*. *Control* terkait upaya mencegah peningkatan tajam energi akibat reaksi berantai yang tidak terkendali, *Cool* terkait dengan upaya mendinginkan bahan bakar, dan *Contain* berkaitan dengan upaya menjaga bahan radioaktif agar tetap dalam reaktor. Ketiganya bisa berfungsi sebagai aspek pengamanan. Beberapa pihak menduga bahwa ledakan yang terjadi di Reaktor Fukushima diakibatkan oleh gagalnya sistem pendinginan pada reaktor tersebut.

Pro dan Kontra pembangunan Reaktor Nuklir di Indonesia

Indonesia sudah sejak lama memiliki rencana untuk membangun sebuah PLTN. Rencana lokasi pembangunan tersebut adalah di semenanjung Muria, Jawa Tengah. Pembangunannya direncanakan akan dimulai pada tahun 2010 atau 2011. Namun hingga kini pembangunan PLTN di Indonesia masih diwarnai "pro" dan "kontra". Ledakan sebuah reaktor masih dianggap terlalu besar risikonya dibandingkan dengan manfaat yang bisa diambil dari pendirian reaktor tersebut, oleh sementara pihak.

Mereka yang pro akan mengatakan bahwa ledakan adalah kemungkinan terburuk yang bisa terjadi, pengamanan sebuah reaktor yang berlapis-lapis kiranya akan membuat reaktor tersebut beroperasi dengan aman. Alasan pro yang lain adalah reaktor nuklir adalah sumber energi yang ramah lingkungan karena tidak menghasilkan bahan pencemaran yang akan ikut memberi sumbangan pada pemanasan global. Alasan ini membuat reaktor nuklir dipandang lebih menguntungkan dari pada pembangkit tenaga listrik yang mengandalkan pembakaran sumber energi yang berasal dari fosil.

Mereka yang kontra menyatakan bahwa kekhawatiran akan terjadinya ledakan reaktor didasari oleh beberapa sebab. Sebab pertama adalah karena lokasi pembangunan reaktor nuklir tersebut terletak di daerah rawan gempa. Sebab berikutnya terkait tradisi disiplin tinggi yang harus mendasari pengamanan sebuah reaktor. Tradisi tersebut belum menjadi tradisi bangsa kita, sehingga faktor kelalaian manusia yang sering kali menjadi penyebab meledaknya sebuah reaktor menjadi lebih tinggi kemungkinannya. Beberapa ahli juga mengungkapkan hal-hal yang patut menjadi bahan pertimbangan lain terhadap pendirian sebuah reaktor nuklir.

1. Uranium sebagai sumber energi reaktor adalah bahan yang harus diimport, dengan demikian akan menyebabkan ketergantungan Indonesia pada negara lain.
2. Beberapa negara yang memanfaatkan PLTN menangani limbah nuklir dengan memadatkannya, lalu padatan itu disimpan di bawah tanah hingga meluruh (waktu paruh sampah radiasi tersebut sekitar 24.000 tahun). Dengan ditemukannya teknologi Rubiatron waktu paruh limbah nuklir tersebut memang dapat dipangkas menjadi 60 tahun saja, tetapi 60 tahun juga waktu yang lama. Selama itu tempat penyimpanan limbah nuklir harus dimonitor 24 jam dalam sehari, dan 365 hari dalam setahun. Batan mengatakan bahwa limbah dari reaktor yang akan dioperasikan di Indonesia akan dikirim balik ke Amerika.
3. Setelah 40 tahun, reaktor akan mencapai titik leleh sehingga tidak dapat dimanfaatkan lagi. Keadaan lingkungan akan dikembalikan seperti semula. Proses itu dinamakan decommissioning. Liek Wilardjo dalam diskusi tanggal 11 Mei 2007 di UKSW mengatakan bahwa yang melakukan proses ini adalah orang-orang yang berani mati karena dalam proses ini, petugas akan terpapar radioaktif dalam jumlah yang besar. Tapak bekas reaktor tersebut juga akan mengandung radioaktif selama bertahun-tahun.

Sumber-sumber :

Encarta Encyclopedia

<http://www.batan.go.id>

http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_nuklir

<http://infonuklir.com/>

<http://dib058.wordpress.com>

<http://septiadih.wordpress.com>

Dalam Kasih dan Kemurahan Allah

Dalam tulisan terdahulu, telah dipaparkan bagaimana Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin (P3U) telah berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara fenomena upaya mempertahankan nilai-nilai khas pendidikan konvensional dengan pendidikan modern. Sekolah-sekolah Ursulin yang harus berada di tengah persaingan global dunia industri sekolah telah berhasil mempertahankan diri, meskipun di beberapa kompleks membutuhkan perhatian lebih banyak guna mempertahankan hidupnya.

Rencana Strategis yang memuat rancangan program pengembangan sekolah jangka menengah disusun secara bervariasi pada setiap sekolah. St. Ursula Jakarta dan St. Maria Jakarta, telah memulai penyusunan rencana strategis itu sejak Tahun Pelajaran 2009-2010. Berikutnya akan dikemukakan bagaimana P3U bersama yayasan Adi Bhakti menyusun rencana strategis.

Yayasan Adi Bhakti, pengelola TK, SD, dan SMP St. Vincentius, Jakarta, memiliki keistimewaan dibandingkan dengan sekolah-sekolah Ursulin lainnya, karena merekaberkesempatan memberikan pendidikan kepada anak-anak Panti Asuhan Vincentius Puteri. Panti



**Yohanes Bayu
Samodro, MPd.**

Staf Ahli Manajemen,
pada
Pusat Pengembangan
Pendidikan Ursulin

**Sekolah
St. Vincentius
yang berada
di bawah
naungan
Yayasan Adi
Bhakti, mulai
menapaki
suasana baru
pengelolaan
sekolah yang
lebih baik.**

asuhan tersebut adalah salah satu Panti Asuhan Katolik khusus bagi anak-anak perempuan yang telah cukup dikenal luas oleh umat maupun masyarakat umum di Jakarta dan sekitarnya. Dengan “brand” sebagai sekolah Panti, St. Vincentius menapaki kehidupannya dari tahun ke tahun. “Brand” yang sudah melekat di hati masyarakat, tentu membawa dampak bagi perkembangan sekolah di era modern ini. Masyarakat kosmopolitan yang cenderung memiliki pola asuh protektif terhadap anak-anaknya, dihadapkan dengan realita bahwa ketika anaknya bersekolah di St. Vincentius, mereka maka akan memiliki wawasan pergaulan dengan anak-anak panti asuhan. Situasi itu pasti mengandung konsekuensi tersendiri.

Pendampingan penyusunan rencana strategis dilakukan oleh P3U dalam beberapa kali pertemuan. Semua pertemuan tersebut dilaksanakan di sebuah lokasi yang letaknya beberapa ratus meter di depan Gereja Paroki St. Servatius, Kampung Sawah, Bekasi, Jawa Barat. Para guru menyebutnya “rumah kebun” karena memang di tempat tersebut ada lahan berbentuk kebun beserta 3 kolam ikan besar untuk budidaya. Di samping satu rumah besar yang disediakan

untuk mengingat. Pertemuan selalu diadakan di saung yang berada tepat di atas salah satu kolam ikan. Suasana yang sejuk dan indah, membangkitkan inspirasi untuk merancang gagasan dan berkreasi. Pertemuan dihadiri oleh Sr. Engeline Tena, di dampingi oleh staf yayasan, Ibu Nita. Dan tentunya para Kepala Sekolah dan beberapa guru yang dipilih dari TK, SD dan SMP St. Vincentius, Jakarta.

Pada mulanya P3U menyebarkan angket yang harus diisi oleh para guru, siswa, dan orang tua siswa. Angket itu akan digunakan sebagai peta untuk melihat kondisi realita yang ada di lapangan tentang kinerja sekolah. Hasil angket tersebut diolah dan kemudian dipresentasikan kepada semua guru, kepala sekolah dan pengurus yayasan. Tidak untuk ditanggapi, tetapi untuk dicatat sebagai bahan refleksi untuk mempersiapkan penyusunan rencana strategis.

Berdasarkan angket tersebut, P3U mendampingi para guru menyusun analisis peta kondisi sekolah, yang dalam istilah organisasi disebut SWOT, yaitu :

- S** = *Strenght* (kekuatan)
- W** = *Weakness* (kekurangan)
- O** = *Opportunities* (peluang)
- T** = *Treath* (ancaman)

Dari analisa SWOT itu, guru-guru menemukan peta kondisi sekolah yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga berdasarkan hal-hal tersebut, disusunlah nilai-nilai inti (*core value*) yang diserap dari berbagai pengamatan dan pengalaman guru-guru selama berkarya di Sekolah St. Vincentius. Nilai-nilai Inti memegang peranan penting untuk mengukur seberapa dalam nilai-nilai Serviam telah tertanam sebagai "school character".

Melalui penyusunan nilai-nilai inti itulah, tercapai "positioning" sekolah. Posisi sekolah dijadikan bentuk ideal dari sekolah tersebut. Dengan demikian setiap orang yang terlibat di dalamnya akan berupaya mencapai posisi tersebut, baik dalam penerapan kurikulum maupun pelaksanaan operasional sehari-hari. Positioning yang disepakati oleh Guru-guru St. Vincentius adalah "Cerdas, Tangguh, Penuh Cinta".

Sekolah St. Vincentius bersepakat memberlakukan rencana strategis ini mulai tahun pelajaran 2011/2012 mendatang. Serangkaian persiapan dilakukan secara intensif, antara lain melalui pendampingan P3U ini. Berkenaan dengan itu, disusunlah peta strategis sekolah untuk melihat posisi strategis yang harus dicapai oleh semua jajaran pengelola dan pelaksana sekolah. Setelah terbentuk peta strategis sekolah yang mengarah kepada positioning, maka dirancang pula sebuah program sekolah jangka panjang dalam bentuk *balance scorecard*. Ini adalah sebuah alat ukur untuk menjelaskan bagaimana setiap indikator yang tertuang dalam peta strategi dapat dijalankan. *Balance Scorecard* kemudian dikembangkan lagi menjadi *action plan*, yang memuat secara terperinci apa saja yang harus dilakukan oleh pelaksana program di lapangan. *Action Plan* juga digunakan untuk mengukur bagaimana *budget* dapat dikelola secara proporsional, sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan, serta dapat diprediksi pengeluarannya. Dapat juga direncanakan beberapa kegiatan yang mengandung efek penggalangan dana bagi pengelolaan dan pengembangan sekolah.

Sekolah St. Vincentius yang berada di bawah naungan Yayasan Adi Bhakti, mulai menapaki suasana baru pengelolaan sekolah yang lebih baik. Dalam Kasih dan Kemurahan Tuhan, satu persatu sekolah-sekolah Ursulin mengembangkan pola pengembangan sekolah modern. Karena kasih Allah lah, sekolah-sekolah tersebut masih dapat berkarya memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi putra-putri bangsa. Tetapi apapun rencana dan strateginya, berhasil atau tidaknya pengelolaan sekolah tetap tergantung pada guru-guru yang ada di sekolah. Mampukah para guru menjadi ujung tombak pembaharuan. Siapkah kita menjadi "agent of change", agar segala sesuatunya menjadi lebih baik dan profesional. Dengan menjadi lebih profesional, nasehat-nasehat Bunda Angela dapat kita wujudkan dalam dunia pendidikan dewasa ini.

Jakarta, 1 Mei 2011
(pada Pesta Kerahiman Illahi)

KETIKA RANTING KELENGKENG BERNYANYI: **PELAYANAN PENUH KASIH, PENDEKATAN DENGAN HATI**

Kalau Anda telah menjadi seorang guru, mengapa tidak menjadi guru yang baik dan handal? (Ibu Retno Priyani)

Guru yang baik dan handal? Masih bermaknakah kata itu zaman ini? Zaman dimana uang dan harta berteriak lebih lantang daripada cinta. Zaman dimana media massa menggoda ketahanan berkarya dengan hiburan-hiburan instan. Zaman pertanyaan antarguru lebih berkisar “Di sekolahmu berapa per jam?” Zaman semua orang berpacu mencari kenikmatan individu dan mencibir kata “kasih”. Zaman guru tidak lagi menjadi sosok “digugu dan ditiru” karena kewibawaan dan perannya dilindas arus teknologi. Zaman banyak nilai mulai menguap dan memudar.

Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan reflektif ini, Komisi Pendidikan Ursulin kembali menyelenggarakan musyawarah sekolah-sekolah Ursulin se-Indonesia di Klaten, Jawa Tengah, 10-13 Februari 2011. Musyawarah ini merupakan tindak lanjut atas respon positif peserta musyawarah pertama yang diselenggarakan di Jakarta pada tahun 2009. Kegiatan yang mengangkat tema “**Peran Pendidik dalam Meningkatkan Kepribadian Peserta Didik**” memang diselenggarakan khusus untuk para kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru-guru BK dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang berhubungan langsung dengan kepribadian para siswa.

Musyawarah yang merupakan salah satu agenda rutin Komisi Pendidikan Ursulin ini disemangati oleh kata-kata St. Angela



Bernadetha T. Meno
Wakasek Kesiswaan
SMP Santa Maria Surabaya

“Bertekun dan Maju Sampai Akhir. Ya, kita memang harus berani bertahan untuk hal-hal yang positif, berani melakukan terobosan, dan berani keluar dari situasi nyaman. Kalau ingin menjadi guru luar biasa, jangan lakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh guru biasa, yang sudah digilas oleh paradigma berpikir bahwa pendidikan di Indonesia ya sudah begini ini, mau apa lagi? Atau oleh mereka yang sudah tidak mau menginternalisasikan nilai-nilai yang bermartabat karena tawaran di luar sana lebih kuat menarik siswanya.

Untuk menanggapi tujuan Komisi Pendidikan yang baik ini, panitia musyawarah bekerja keras dengan sumber daya yang ada, namun melakukannya dengan cinta yang besar, serta memberi wadah yang maksimal sehingga semua kerinduan berjalan sesuai harapan.

Tawa Sejak Detik Pertama

Gesek ranting kelengkeng rumah retreat Sangkal Putung menyapa ramah para kepala sekolah yang sebagian besar adalah suster-suster Ursulin dan para peserta musyawarah lainnya setelah sekian jam bergulat melawan angin malam kendaraan dari berbagai penjuru Nusantara.

“Selamat datang Jakarta! selamat datang Surabaya!” teriak beberapa peserta yang sudah beberapa menit lebih awal memasuki gerbang rumah retreat yang dikelola romo-romo Jesuit itu. Kesediaan mereka menjadi *guide* sementara untuk memberikan arah kamar pada peserta yang baru datang, menambah hangatnyanya suasana pagi. Sebagian peserta lain mengisi lowong waktu sebelum acara dibuka dengan menengok kota gudeg yang pekat dengan budaya dan *goda jejer batik Malioboro*.

Tentu saja kesempatan ini memberikan nilai *plus* bagi guru-guru sekolah Ursulin baik dari Jakarta, Bandung, Sukabumi, Madiun, Solo, Klaten, Malang, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Ende, Manado maupun Papua. Semua merasa sebagai satu keluarga.

Rasa ngantuk, penat, dan lelah terbukti



memang kalah bila dibenturkan dengan semangat. Spirit yang sudah mulai ditularkan oleh Suster Agatha Linda moderator tunggal musyawarah itu, menciptakan aura sejuk dan nyaman di ruang pertemuan walau pendinginnya bekerja kurang maksimal. Suster Edith Watu, Provinsial Ursulin, tidak kalah membekali semangat kepada peserta di awal sambutan beliau. "Kami mohon agar ada *feedback* setelah musyawarah ini berlangsung," kata beliau yang menggelitik hati para peserta untuk menciptakan terobosan. Belum lagi Bruder Bambang, ketua yayasan, pembicara pertama dalam musyawarah itu, dengan suara khasnya yang antusias dan *powerful*, membuat para peserta, tidak bisa menyembunyikan tawanya. Sentilan-sentilan ringan pemberi motivasi untuk jadi guru sejati, benar-benar menguras air mata.

"Ya kalau mau jadi guru yang dikagumi, hari-hari jangan bau rheumason dong" kata beliau disambut tepuk tangan tanda setuju dari para peserta dengan ekspresi malu-malu. "Kehidupan seorang guru harus imbang, terapkan pola hidup sehat sehingga guru bisa menjadi model bagi para siswa yang memang haus dengan sosok-sosok idola," beliau menambahkan.

Romo Yoedho, mantan wakasek kesiswaan De Britto, Yogyakarta sosok berwibawa, tetapi juga penuh jenaka, sangat terbuka men-*sharing*-kan pengalaman beliau ketika menghadapi anak-anak remaja akhir. Ibu Detty, guru BK De Britto, yang memiliki beribu pengalaman, membuka rahasia suksesnya menjadi guru BK.

"Ya, kalau mau sukses, harus mau direpoti," kata beliau yang mengaku bahwa walau beliau tegas dan mengedepankan disiplin, para siswa tetap bersahabat dan menjadikan beliau teman *curhat* yang nyaman. Ibu Retno, dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dengan gaya keibuan, membeberkan guru yang HAM (Hangat, Andal, dan Militan). Dengan beberapa tes tentang kepribadian seorang guru, ruang pertemuan menjadi marak dengan canda tawa karena banyak yang menertawakan dirinya

setelah tahu sisi positif dan negatif diri sendiri. Romo Kus yang hampir tidak kelihatan peran romonya karena lebih tampak sebagai dokter kandungan, dengan gaya-gaya ringan dan "vulgar", mendeskripsikan hak asasi manusia sejak dijadikan. Materi musyawarah yang sebetulnya sangat berat, terasa ringan karena gaya penyampaian beliau yang kreatif, transparan, dan bersahabat.

Pembicara yang menyenangkan, kamar tidur yang bersih dan nyaman mengikis rasa cemas dan rindu pada keluarga yang ditinggal selama empat hari di Sangkal Putung. Hanya satu kelemahan panitia, yakni menggagalkan program-program diet para peserta dengan sajian makanan yang menggoda selera. Ya, tawa di awal jumpa tetap bertahan sampai terucap kata pisah di hari keempat. Puas.

Guru Bahagia?

Ada 10 penyakit penghalang guru bahagia: tipus (tidak punya selera), mual (mutu amat lemah), kudis (kurang disiplin), asma (asal masuk kelas), kusta (kurang strategi), TBC (tidak bisa komputer), kram (kurang trampil), asam urat (asal sampaikan materi), lesu (lemah sumber), diare (di kelas anak-anak remehkan). Guru bahagia memiliki spiritualitas, Roh nafas yang memberi hidup. Guru bahagia memiliki *inner power* dan kompetensi, Guru bahagia menikmati pekerjaan, dan meletakkan kepuasan **bukan** pada upah yang diterima. Guru bahagia menyadari panggilan sebagai pendidik untuk ikut menguduskan dunia lewat kesaksian hidup karena penggerak utama dalam profesi seorang guru bukan ilmu, bukan uang. Yang menjadi motif dasar adalah "Aku memuliakan Allah", kata Bruder Bambang dengan semangat. Percayalah, kalau para guru sudah memaksimalkan peran sebagai guru sejati, bukan kita yang mencari uang, melainkan kita yang akan dicari oleh uang asal kita mau bekerja sama dengan Dia.

Ibu Retno menegaskan bahwa peran guru bagi kehidupan sangat besar. Guru dapat berjasa

tinggi, tetapi juga dapat merugikan secara besar-besaran. Ia dapat menimbulkan, tetapi juga dapat menenggelamkan. Seorang guru dapat menjunjung, namun juga dapat menjerumuskan generasi muda. Ingat, tanggung jawab moril seorang guru kepada Yang mempercayakan kehidupan kepadanya luar biasa.

Pelayanan Penuh Kasih, Pendekatan dengan Hati

"Kita memahami semangat melayani, tetapi harus ada penyeimbang. Bagaimana caranya kita hidup di kota besar. Itu harus dipikirkan juga," tegas salah seorang peserta dalam sebuah forum tanya jawab.



Ibu Nunik
sedang bertanya



Penggembira
Sr.. Reta



Ursulin
Kaya

"Orang bijak mengatakan karya yang diberkati adalah karya yang menjadi pembaiak bagi orang lain. Jadi sebetulnya guru ditakdirkan menjadi insan yang berbahagia karena diberi wadah untuk menjadi pembaiak bagi siswanya. Percayalah, Tuhan akan membuka banyak pintu rejeki, bila kita mengabdikan dengan hati," imbuh peserta lain dalam *sharing*-nya.

Dalam kaitan dengan topik di atas, Bruder Bambang menyampaikan bahwa spiritualitas pendidik di sekolah Katolik tampak dalam relasi personal. Dan relasi atas dasar kasih hanya mungkin kalau kita mampu mengatasi segala keterbatasan dan memiliki suatu komitmen bahwa setiap pribadi itu sangat bernilai.

Selanjutnya Romo Kus menggarisbawahi bahwa menghargai manusia harus sudah dimulai sejak manusia itu diciptakan. Kehadiran seorang manusia apa pun kondisinya melalui suatu proses mahabesar. Sejak awal manusia sudah bersaing melawan 400.000.000 bakal manusia lainnya. Salah besar kalau sebagai pendidik, kita memandang sebelah mata untuk anak-anak bermasalah apalagi bila mereka bermasalah sejak lahir. Jadi, nomor-satukan ciptaan Tuhan, yaitu siswa yang dipercayakan kepada kita, maka segalanya akan digenapi.

Meski demikian, jangan menyalahartikan makna kasih, kata Romo Yoedho dalam *sharing*-nya tentang bagaimana cara menghadapi siswa yang tidak disiplin. Selain mendapatkan hak mereka, siswa juga harus melakukan kewajibannya. Untuk itu, sekolah harus memiliki aturan yang jelas, sanksi yang jelas, dan cara mensosialisasikan aturan kepada orang tua dengan jelas sehingga dalam praktiknya, orang tua memahaminya.

"Berilah sanksi yang gampang dikontrol," kata beliau. Jangan terpancing dengan istilah "sanksi fisik", misalnya siswa diminta untuk membersihkan halaman untuk konsekuensi keterlambatannya. Contoh sanksi fisik adalah memukul atau menendang. Membersihkan halaman merupakan pembelajaran supaya siswa menghargai para petugas *cleaning service*. Dengan kata lain, supaya ia belajar bekerja. Sangat perlu untuk dikomunikasikan dengan

orang tua bahwa semua sanksi itu adalah cara atau bentuk mencintai anaknya. Tentu saja dalam praktiknya, kita memberi sanksi dengan cinta.

Banyak orang yang mengatakan bahwa bekerja di sekolah-sekolah Ursulin itu bekerja di tanah basah. Bagi yang bisa bersyukur, pasti mengamininya. Namun, yang dimaksud kaya di sini adalah kaya talenta. Pada saat malam budaya atau malam perpisahan, ada decak kagum karena semua peserta menampilkan karya terbesarnya dengan gaya dan kreativitas tinggi. Sambil menikmati wedang jahe, jagung dan pisang rebus, para peserta melenggak-lenggok, mengekspresikan diri. Mulai pimpinan Ursulin, kepala sekolah sampai para guru menunjukkan kepiawaiannya yang bernuanasa budaya.

Ursulin kaya dengan budaya. Tampilan atas nama yayasan itu memberi salah satu bukti bahwa kita layak bangga memiliki sekolah Ursulin. Walau kita ada di mana-mana, kita satu hati, satu spirit, satu payung "SERVIAM".



Elias Cima
Dosen STPM St. Ursula, Ende

“MENGUDUSKAN DUNIA” Yang Tercecer dari Klaten

Pada tahun 2009, saya pernah meninggalkan profesiku sebagai dosen untuk lari ke dunia politik menjadi calon anggota legislatif. Dalam kampanye menggalang kekuatan saya sering menggunakan sejumlah metode pembelajaran. Target kampanye adalah terbangunnya kesadaran kritis masyarakat tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, peran dan tugas lembaga perwakilan serta bagaimana membangun relasi sosial politik bersama wakil yang dipilihnya. Walhasil suara saya mencapai 800-an tetapi tidak mencapai kuota. Meskipun demikian materi penyadaran kritis yang telah saya berikan tetap dikenang dan diingat masyarakat sebagai sebuah proses pendidikan politik. Karena memang dunia politik sudah terlanjur buruk oleh karena merosotnya nilai-nilai kebenaran, keadilan kemanusiaan, dan persaudaraan sejati dan berakhir pada merosotnya kepercayaan publik terhadap dunia politik. Beberapa saat setelah penghitungan suara saya kembali ke kampus merefleksikan kegagalan. Ternyata panggilanmu bukan politisi, tapi pendidik. Dalam hati ada sebuah pertanyaan kritis reflektif yang patut saya ajukan di sini adalah apakah cukup dengan kekuatan motivasi saja, saya mampu menjadi pendidik yang sejati?

Pendidikan pada prinsipnya adalah sebuah proses produksi

kesadaran kritis bagi para pendidik dan peserta didik. Pendidikan dimaksudkan untuk melakukan transformasi terhadap proses dehumanisasi. Dengan demikian pendidikan merupakan sarana untuk memproduksi suatu kesadaran guna mengembalikan kemanusiaan manusia. Pendidikan tidak saja sekedar diperuntukkan bagi peserta didik (siswa/mahasiswa) tetapi yang terpenting bagi semua komponen pembelajaran termasuk tenaga edukatif dan non edukatif yang mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang membebaskan dan memberdayakan.

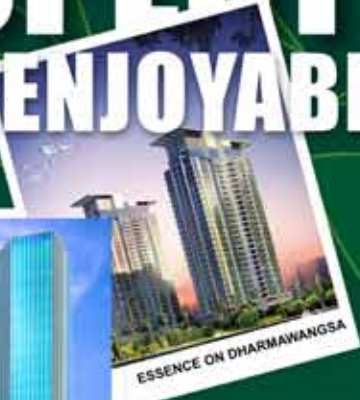
Musyawarah Nasional Pendidikan Ursulin Indonesia yang diselenggarakan di Klaten pada tanggal 10–13 Februari 2011 mengusung tema Peran Pendidik Dalam Meningkatkan Kepribadian Peserta Didik. Tema ini sarat makna, dengan penekanan utama pada peran pendidik, peran guru/dosen dan kepribadian peserta didik. Topik yang mendapat porsi terbanyak dibicarakan dalam forum tersebut adalah bagaimana menjadi seorang guru/pendidik yang sejati.

Dalam kaitan dengan peran pendidikan sebagai sebuah proses produksi kesadaran kritis menuju pembebasan manusia dari proses dehumanisasi, MUSDIK Ursulin Indonesia merupakan upaya sadar untuk merefleksikan peran para pendidik dalam ranah tersebut. Refleksi dilakukan terutama menyangkut motivasi menjadi pendidik, eksistensi guru sejati dan bagaimana menghargai kehidupan. Aspek-aspek ini dipandang sangat krusial dalam membebaskan para pendidik dari proses pembelajaran yang tidak membebaskan. Peranan para pendidik sangat strategis secara positif maupun negatif dalam sebuah proses pembelajaran. Untuk itu proses membebaskan para pendidik dari proses dehumanisasi



**JAKARTA LAND
MANAGEMENT**

We make
**GREEN PROPERTY
PROFITABLE AND ENJOYABLE**



Consultancy & Research ■ Marketing ■ Project Management ■ Property Management
Facility Management ■ Parking ■ Engineering ■ Shared Service



Stephanie : ⁺⁶² 815.1082.8080
Office : ^{+62.21} 2.555.67.67



^{+62.21} 2.555.67.68



businessdev@ptjlm.com

dipandang sangat penting di era yang serba instan ini. Inti dari proses membebaskan pendidik adalah dengan mentransformasikan hubungan pendidik dan peserta didik agar kualitas kepribadian keduanya dapat ikut ditingkatkan. Kualitas pengetahuan, kepribadian, iman pendidik dapat terbentuk lebih awal agar dengan demikian kualitas kepribadian peserta didik juga ikut dikembangkan.

Beberapa strategi peningkatan kualitas kepribadian pendidik berdasarkan refleksi MUSDIK Klaten adalah pertama: Mulai dari penjernihan motivasi sebagai pendidik. Menjadi pendidik hendaknya tidak termotivasi oleh aspek pemenuhan kebutuhan/ekonomi/upah, atau sekedar menjalankan tugas transfer pengetahuan. Tetapi yang paling hakiki adalah menjadi pendidik karena sebuah panggilan jiwa, dorongan nurani yang terdalam untuk mengabdikan, membangun diri dan kemanusiaan. Motivasi-motivasi tersebut akan terlihat melalui interaksi yang berkualitas dalam proses pembelajaran.

Motivasi yang kuat harus diikuti dengan bangunan kesadaran kritis yang kokoh. Mengapa dituntut suatu kesadaran kritis? Model dan pengembangan pendidikan zaman ini belum dapat melepaskan diri dari realitas penindasan. Penindasan itu tidak saja terjadi atas siswa/mahasiswa, yang sering dikenal (murid objek-guru subjek), akan tetapi para pendidik (guru/dosen) saat ini sebenarnya masih sedang berada pada situasi tertindas. Suatu bentuk penindasan yang tidak disadari adalah bagaimana pendidikan semakin asing terhadap realitas kehidupan manusia. Para siswa/i/mahasiswa/i dan para pendidik kadang terjebak dalam materi pembelajaran yang tidak mampu menjawab atau menyelesaikan permasalahan/persoalan kehidupan manusia secara nyata.

Pendidikan yang menjauh dari realitas kehidupan hanya akan menuai persoalan baru. Hanya melalui para pendidik (guru/dosen) kita mampu mendekatkan kembali dunia pendidikan dengan realitas kehidupan yang ada. Dan disinilah tuntutan kesadaran kritis pendidik menjadi sangat urgen. Penjernihan motivasi tidak cukup bagi seorang pendidik, tetapi membangun keadaran kritis dalam

motivasi yang kokoh akan membantu mendekatkan pendidikan dengan realitas kehidupan. Sejalan dengan salah satu filosofi pendidikan yang dikembangkan sekarang yakni lingkunganmu adalah hidupmu. (*Environment is your life.*)

Strategi kedua adalah berjuang menjadi guru sejati. Kualitas kepribadian pendidik yang sejati terukur melalui beberapa hal yakni menghargai kehidupan, obyektif, jujur, transparan, tahan uji, ulet, pantang menyerah, dan setia. Berjuang menjadi guru sejati membutuhkan ekstra energi. Banyak tantangan yang menghadang mulai dari tuntutan ekonomi keluarga sampai pada pilihan-pilihan pekerjaan yang menggiurkan di luar profesi ini. Menjadi guru sejati adalah

“dipanggil untuk menunjukkan sikap positif dari perilaku hidup yang baik, dipanggil menjadi model pribadi ideal bagi siswa.”

keharusan bagi seorang pendidik. Jika anda telah menjadi seorang guru mengapa tidak menjadi guru yang baik dan handal? Guru yang handal dipanggil untuk menjalankan beberapa tugas penting yakni dipanggil sebagai rasul, ikut menguduskan dunia, memperkenalkan Allah lewat kesaksian hidup, dipanggil untuk menunjukkan sikap positif dari perilaku hidup yang baik, dipanggil menjadi model pribadi ideal bagi siswa, Kesaksian khasnya adalah pewartaan nilai-nilai kehidupan dalam aneka situasi (di Rumah, di Lingkungan, Gereja, masyarakat dan lain-lain), membantu siswa/ mahasiswa mengembangkan pribadi dan seluruh potensi atau talenta yang dimiliki.

Akhirnya dibalik semua tuntutan di atas tugas yang paling mulia dari seorang guru sejati adalah ikut Menguduskan Dunia. Itu artinya realitas pendidikan tidak menjadi abstrak membicarakan hal-hal yang jauh dari sisi kehidupan manusia, tetapi membicarakan realitas kehidupan dan bagaimana menguduskannya. Di sinilah letak kesadaran kritis seorang pendidik menjadi yang sangat urgen, agar dengan demikian kehadirannya tidak menjadi penindas atau malah menjadi yang tertindas dalam dunia kerjanya. Tetapi mendorong proses humanisasi bagi sesama dan dirinya dalam dan melalui lingkungan pendidikan.

Terus Belajar. Belajar Terus.

(ki-ka) M. Sulhi, Sr. Lydia S, Sr. Lucia A., Lily W, Yusuf S., Y. Arief

Oleh-oleh dari Kunjungan ke Majalah Intisari

Jumat (8/4) lalu, selepas istirahat siang, tim redaksi jurnal SERVIAM berkunjung ke majalah Intisari di kantor pusat mereka di bilangan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Tim Serviam yang digawangi oleh Sr. Lucia Anggraini diterima oleh Ibu Lily Wibisono (Pemimpin Redaksi) dan Bapak Muhamad Sulhi (Redaksi Pelaksana) di salah satu ruang pertemuan mereka yang sejuk dan asri.

Kunjungan yang lebih berupa *sharing* pengalaman tersebut dilakukan dalam suasana santai dan penuh keakraban. Dimulai dengan perkenalan sekitar 20-an staf yang sedang bekerja, Ibu Lily mengajak tim serviam berkeliling dari unit produksi ke unit *marketing*, lalu ke unit sirkulasi, demikian seterusnya. Di sanalah *sharing* dan proses belajar terjadi secara tidak langsung. Tim Serviam juga diajak melihat koleksi majalah Intisari di awal-awal penerbitan. "Kami sedang mengupayakan pemindahan majalah-majalah awal kami ke format digital. Prosesnya pelan namun pasti. Ini merupakan bagian penting dari pendokumentasian," jelas Ibu Lily.

Dalam pengantarnya Suster Lucia menyampaikan bahwa jurnal Serviam masih sangat muda dalam usia namun memiliki tanggung jawab yang besar dalam penyediaan media cetak sebagai sarana saling memberi informasi antar sekolah-sekolah Ursulin. "Intisari adalah pilihan yang tepat. Selain sudah teruji oleh waktu, Intisari rajin mengusung ide baru dan segar dalam setiap terbitan." imbuh suster yang siang itu ditemani tiga koleganya.

Melalui presentasi dalam format audio-visual, tanya jawab dan paparan singkat, tim Serviam belajar banyak dari Ibu Lily dan Bapak Sulhi tentang sejarah lahirnya majalah Intisari, tantangan yang dihadapi hingga berbagai strategi maupun terobosan yang dilakukan untuk terus bertahan. Tim juga belajar berbagai hal yang berkaitan dengan teknis penulisan, *editing*, jadual kerja, alur penerbitan serta perlunya tim redaksi untuk selalu meng-*update* diri agar semakin dapat melayani pembacanya. Pertemuan sore itu ditutup dengan *sharing* saran praktis untuk mendekatkan diri dengan pelanggan dan memenuhi kebutuhan mereka. Upaya ini ditempuh seturut dengan motto yang terus mereka junjung yaitu memberikan inspirasi bagi setiap generasi.

Terima kasih, Intisari! Kami ingin terus belajar. Belajar terus. (YSF)

TEMA EDISI
MENDATANG

**LIVE IN,
SARANA
MENGASAH
KEPEDULIAN**



Yunita Widyastuti
Guru SMP Maria Assumpta
Klaten

Kenangan dari “*Having fun with Math*”

Menjadi guru ternyata bukan profesi yang mudah. Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi juga bertugas mendidik siswa menjadi pribadi yang humanis, bertanggung jawab, serta penuh kasih sayang terhadap sesama dan lingkungan. Suka dan duka menjalani profesi sebagai seorang guru telah saya alami, lebih banyak suka yang saya rasakan karena saya mencintai dunia anak-anak dan senang belajar sesuatu yang baru.

Workshop Matematika dengan tema “Having Fun with Math” yang diselenggarakan di Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin (P3U) selama 3 hari, membantu menyegarkan kesadaran dan memberikan

dukungan bagi pengembangan profesionalitas seorang guru matematika. Mengikuti acara workshop tersebut merupakan salah satu pengalaman yang sangat berharga dan luar biasa bagi saya.

Pembahasan tentang Matematika Kabur (*Fuzzy Mathematics*) bersama Prof. Dr. F. Susilo, SJ merupakan sesi menarik yang memberikan wawasan baru bagi guru-guru matematika Ursulin Indonesia yang berkumpul di sekretariat P3U Jl. Ir. Juanda 29 Jakarta, sejak Kamis, 24 Februari 2011 sampai dengan Sabtu, 26 Februari 2011.

Saat sesi *sharing* metode pembelajaran, saya mempresentasikan materi Teorema Pythagoras. Saya menceritakan pengalaman saya menyampaikan materi tersebut, menggunakan alat peraga berupa kertas lipat berwarna-warni. Metode itu membuat Teorema Pythagoras lebih menarik bagi siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran yang sederhana dan konkrit, diharapkan siswa lebih menjadi rileks dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian siswa menjadi *enjoy* saat belajar matematika.

Banyak informasi baru yang saya dapat dari sesi *sharing* metode pembelajaran ini. Ilmu pengetahuan saya semakin bertambah. Variasi metode pengajaran yang sangat membantu guru dalam menjelaskan materi terhadap siswa juga bertambah dengan mendengarkan *sharing* dari peserta lain. Kegiatan tersebut memotivasi kami untuk semakin tumbuh dalam mengembangkan talenta kami sebagai guru Matematika demi membimbing siswa untuk meraih keberhasilannya.

Beberapa teman menyampaikan *sharing*, tentang program *Wingeom.com* dan pemanfaatan teknologi informasi yang lain

sebagai salah satu media pembelajaran yang bisa membantu pembelajaran beberapa topik matematika yang abstrak menjadi lebih mudah dibayangkan. *Sharing* ini akhirnya terlengkap ketika pada akhir pelatihan kami diajak ke sebuah perusahaan *software*, untuk melihat dari dekat bagaimana Teknologi Informasi dapat membantu pembelajaran matematika. Dr. Wirawan dari UNJ menjadi fasilitator kami untuk melihat salah satu contoh kegiatan belajar dengan salah satu *software* pembelajaran matematika yang diproduksi di dalam negeri.

Suasana kekeluargaan diantara para guru Matematika Ursulin se-Indonesia sangat terasa. *Sharing* sering kami lanjutkan di luar acara, tema yang muncul biasanya seputar suka dan duka dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa. Selain itu kami sering kali saling memberi masukan dan menawarkan solusi alternatif untuk menghadapi kendala-kendala yang pernah kami alami dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas.

Tidak boleh dilupakan, Dr. Susento yang sangat setia mendampingi kami selama *workshop* berlangsung. Dengan gayanya yang serius tapi santai, beliau selalu bersemangat mengajak kami melihat metode pembelajaran Matematika yang lebih baik, yang membuat Matematika dapat diterima siswa tanpa ada rasa takut terhadapnya. Selain itu, para guru juga diajak melihat kekeliruan yang telah dilakukan dalam penyampaian materi ajar kepada siswa.

Semoga *workshop* ini dapat memotivasi para guru untuk selalu menggali pengetahuan-pengetahuan yang baru. Dengan demikian kegiatan ini dapat di tindaklanjuti oleh semua pihak terutama pihak sekolah dan para guru demi kemajuan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dan Tuhan memberkati pelayanan kita semua.

Untuk saya, harapan yang belum terwujud saat ini, adalah bagaimana dapat mengubah pola pikir siswa yang selalu beranggapan bahwa mata pelajaran "Matematika itu menakutkan" menjadi "Matematika itu menyenangkan".



JENDELA NAKO

- bebas korosi
- perawatan mudah
- mengalirkan udara secara maksimal
- daya tutup yang paling rapat di kelasnya
- dapat digunakan untuk ketinggian sampai 3 meter



Head Office :

Jakarta Design Center Building, 6th Floor
Jl. Gatot Subroto Kav. 53
Jakarta 10260

www.jendelanako.com

HOTLINE : +62-21 535 9735

“APA PUN YANG DILAKUKAN DENGAN HATI, PASTI AKAN LAIN HASILNYA”



bintang iklan, dan bahkan bintang film layar lebar. Ia cukup dikenal di kalangan dunia pendidikan sebagai presenter acara Galileo di SCTV beberapa tahun silam. Tapi sederet profesi yang disebutkan itu belum lengkap, masih ada profesi dari Susan Bachtiar, ia adalah seorang guru Bahasa Inggris di TK Santa Theresia Jakarta.

Profesi terakhir menggelitik tim SERVIAM untuk mengadakan bincang-bincang dengan Susan Bachtiar di tempat beliau mengajar, TK Santa Theresia Jakarta. *Miss Susan*, demikian murid-

Untuk anda yang senang berselancar di dunia maya, cobalah masuk ke salah satu *search engine* dan cobalah mengetik dua kata berikut ini **Susan Bachtiar**. Seketika sekian banyak halaman siap bisa diakses untuk mencari informasi tentang seorang Susan Bachtiar. Salah satu ensiklopedi paling populer di dunia maya (Wikipedia) menyebutkan, pemilik nama lengkap Anastasia Emmanuelle Susan Meilani Bachtiar ini lahir di Jakarta pada tanggal 2 Mei 1973. Disebutkan juga bahwa pemilik wajah cantik ini mempunyai profesi sebagai seorang presenter, model,

muridnya menyapa beliau, sangat ramah dan jauh lebih cantik ketika tampil sebagai seorang guru. Ekspresinya ketika mengajar begitu hidup, tanda bahwa ia sangat mencintai profesinya. Itulah yang berhasil kami “intip” ketika kami sengaja datang di TK Santa Theresia untuk secara diam-diam “mencuri” informasi tentang apa yang dilakukan Susan saat mengajar.

Ketika ditanya mengapa tertarik menjadi guru, spontan Susan menjawab, “Saya tidak pernah bercita-cita menjadi guru. Waktu kecil saya ingin jadi dokter”. Tapi rupanya calon dokter yang urung melanjutkan

kuliah ke fakultas kedokteran selepas dari sekolahnya di SMA Tarsisius ini, betah juga jadi guru. Terbukti sejak 1996 mengajar ia masih melanjutkan juga profesinya sebagai guru di tengah *seabrek* kegiatan Susan yang lain. “Kita tidak pernah tahu apa yang Tuhan mau atas hidup kita, rencana Tuhan itu misterius,” demikian Susan melanjutkan. Ketika ia lulus SMA dan gagal masuk ujian masuk perguruan tinggi negeri, kakaknya menyarankan untuk mengisi waktu dengan kuliah di jurusan bahasa Inggris Atma Jaya. Ia tidak pernah tahu bahwa ia kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan kata lain Susan kuliah sebagai seorang calon guru. Namun saat ia harus menjalani praktek mengajar, ia lantas tertarik untuk menjadi seorang guru. Bukan berarti Susan tidak pernah bosan mengajar, tetapi rupanya kebosanan itu tidak pernah berlangsung lama. **“Setelah beberapa bulan tidak mengajar, selalu ada kerinduan untuk kembali ke kelas,”** demikian papar Susan lebih jauh tentang kecintaannya saat ini pada dunia pendidikan.

Susan mengaku pernah mencoba mengajar Bahasa Inggris di semua jenjang pendidikan formal, SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Susan pernah mengajar di perguruan tinggi di tempat ia menimba ilmu. Mengajar TK, dahulu adalah hal yang ia hindari. Ia menganggap dirinya tidak terlalu sabar untuk mengajar anak kecil. Tetapi setelah mengalaminya ia justru merasa mengajar anak-anak TK itu lebih menarik (“lebih *fun*”, dalam ungkapan Susan), interaksi dalam proses pembelajarannya lebih hidup karena anak-anak TK polos dan lugu. Mengajar anak TK yang umumnya sangat antusias dalam proses pembelajaran, dirasakannya lebih menantang dari segi kreatifitas untuk menyajikan materi pembelajaran. Di luar itu Susan mengatakan, “Saya justru banyak belajar dari kepolosan dan keluguan mereka.” Itulah sebabnya di sela-sela kesibukannya sebagai seorang pemimpin redaksi “*Hello! Indonesia Magazine*” dan menjadi presenter baik *on air* maupun *off air*, **Susan tetap menyediakan waktu khusus, 2 hari dalam satu minggu untuk tetap mengajar.**

Susan dulu bergabung pada sebuah lembaga yang melayani pembelajaran Bahasa Inggris di beberapa sekolah yang umumnya sekolah katolik. Sekarang ia tidak lagi bergabung dengan lembaga tersebut dan tetap kerasan mengajar di TK Santa Theresia. Ketika ditanya apa yang menyebabkannya kerasan mengajar di sekolah Ursulin, alumni TK, SD, dan SMP Santa Maria Juanda, Jakarta

ini mengatakan, “Saya merasa at home di sekolah Ursulin.” Terbiasa berada di sekolah Ursulin membuat Susan merasa berada bersama keluarga sendiri di tengah-tengah keluarga besar Ursulin. Pendidikan ursulin yang menanamkan disiplin sejak dini pada para siswanya dianggapnya sebagai sebuah pola yang baik, seperti pernah dialaminya. Menurut dia, disiplin adalah kebiasaan yang memang harus dibangun sejak dini dan merupakan hal yang sangat penting dalam membangun karakter dalam hidup seseorang.

Bagi Susan mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Nasional seperti Santa Theresia memang bukan hal mudah, karena biar bagaimanapun bahasa Inggris adalah bahasa asing. Susan tidak memandang perlu memberi beban kognitif terlalu tinggi pada anak-anak TK dalam pengajaran. “Dunia anak anak adalah dunia bermain, biarlah mereka belajar juga sambil bermain.” Maka ia membangun pembelajarannya dengan permainan, lagu, dan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan untuk anak-anak. Pengajarannya juga dibarengi dengan penggunaan berbagai media yang menarik.

Susan sangat menikmati aktivitasnya sebagai guru, ia merasa menjadi guru TK merupakan panggilan baginya. Katanya pula: “Bekerja sebagai apapun, dan sesulit apa pun, kita harus melakukannya sepenuh hati. Bila kita bekerja dengan hati, apa pun tantangan yang kita hadapi pasti akan bisa diatasi. Apa pun yang dilakukan dengan hati, pasti akan lain hasilnya.” (TA)



Komunitas Lesson Study Berbasis Mata Pelajaran



Tatang Suratno

Dosen Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Pemberdayaan Komunitas Belajar di MGMP/KKG: Membangunkan Raksasa Tidur

Pengalaman SD St. Ursula Jakarta tersebut sebenarnya mewakili upaya membangun budaya belajar guru pada komunitas di suatu sekolah. Namun demikian, komunitas belajar guru sesungguhnya tidak sebatas di dalam lingkup satu sekolah saja. Dalam hal ini bentuknya dapat dipilah menjadi varian komunitas guru di dalam sekolah itu sendiri dan perluasan komunitas guru antar sekolah. Umumnya, komunitas guru seperti itu melibatkan berbagai kelompok guru mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran

di Indonesia dikenal sebagai Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di tingkat sekolah menengah dan Kelompok Kerja Guru (KKG) di

tingkat sekolah dasar. Dalam konteks MGMP kita mengenal ada istilah MGMP sekolah dan MGMP wilayah tertentu dalam suatu kabupaten/kota.

Di Indonesia, tradisi MGMP/KKG dan aktivitas di dalamnya telah terbentuk selama lebih dari dua dekade. Hal ini diawali dengan terbentuknya semacam gugus/pusat kegiatan guru mata pelajaran dimana salah satu kegiatannya adalah melakukan pengamatan

pengajaran yang diperankan terutama oleh guru inti. Rupanya pada waktu itu pengamatan yang dilakukan cenderung bersifat supervisi-evaluatif dimana pengamat lebih menilai perilaku dan kinerja mengajar guru. Pendekatan tersebut menimbulkan resistensi dari para guru sehingga bukannya memperoleh pemaknaan dari proses pengkajian yang dilakukan tetapi lebih kepada saling mengkritisi satu sama lain. Kecenderungan tersebut menghambat terbentuknya iklim belajar guru yang produktif dan reflektif. Dalam pengamatan saya, hal inilah yang menyebabkan pudarnya era pusat kegiatan guru dan muncul masa awal MGMP dimana frekuensi pengamatan kelas menjadi berkurang.

Dari masa awal berkembangnya MGMP/KKG saya mengamati bahwa aktivitas yang dilakukan cenderung bersifat administratif. Memang seringkali dirancang kegiatan mirip pengembangan profesional dan kurikulum, tetapi kebanyakannya bertujuan untuk memenuhi keperluan administratif seperti pengembangan silabus, penyusunan kalender akademik, pengembangan soal dan informasi terkait administrasi lainnya. Memang, selain mengajar guru juga mengerjakan administrasi pekerjaannya. Namun demikian, isunya adalah bagaimana menyeimbangkan proporsi bahasan di dalam komunitas belajar tersebut agar guru dapat memperoleh pelajaran berharga dari apa yang mereka pelajari di komunitasnya. Inilah inti dari komunitas belajar guru: belajar tentang mengajarkan belajar.

Perubahan paradigma pemberdayaan MGMP dari sekedar pengerjaan aspek teknis-

Suplemen terdahulu di Buletin Serviam membahas tentang tradisi Lesson Study terutama yang berkembang puluhan tahun di Jepang dan ilustrasi tentang penerapan awal Lesson Study di SD Santa Ursula Jakarta. Bahasan kali ini akan memfokuskan pada bagaimana kegiatan Lesson Study berperan dalam membangun tradisi pengkajian dan pengembangan tentang pengajaran suatu topik dari mata pelajaran tertentu.

administratif menuju pembelajaran dan pengkajian telah terjadi di beberapa komunitas MGMP SMP terutama di Sumendang, Bantul, Pasuruan, Karawang dan Surabaya.

Sebelum pertengahan tahun 2000an, MGMP tersebut menerapkan Lesson Study sebagai aktivitas utamanya dalam pengkajian pengajaran dan pembelajaran. Dalam hal ini, beberapa guru mata pelajaran seperti matematika, fisika, biologi dan kimia dari berbagai SMP di daerah tersebut melakukan kolaborasi dalam merancang, menerapkan, menganalisis dan merefleksikan pengajarannya melalui kegiatan MGMP. Mereka berkumpul, berdiskusi

dan saling berkunjung dari satu sekolah ke sekolah lainnya untuk memaknai pengajaran dan pembelajaran dari topik-topik yang ada di dalam mata pelajarannya.

Memperhatikan pengalaman SD St. Ursula Jakarta dan beberapa MGMP SMP di beberapa daerah tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua macam penerapan Lesson Study. Pertama, Lesson Study berbasis Sekolah (LS BS) bertujuan untuk membangun budaya belajar dan iklim kerja guru di suatu sekolah. Kedua, Lesson Study berbasis MGMP/KKG (LS MGMP/KKG) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran topik-topik dari suatu mata pelajaran.

Jika LS BS lebih menekankan kepada upaya reformasi budaya belajar sekolah, maka LS MGMP berorientasi pada reformasi budaya belajar komunitas guru mata pelajaran. Pengalaman Tim LS SD St. Ursula Jakarta menggambarkan tumbuhnya pemaknaan mendalam tentang visi sekolah terkait membangun komunitas pembelajar. Kesadaran tersebut mencerminkan perubahan paradigma bahwa guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembelajar (*teaching as the learning profession*). Kecenderungan mengajar melupakan hakikat belajar bagaimana mengajar yang menjadikannya guru seolah tertidur lelap dalam perannya sebagai pengajar.

Dikarenakan potensi dari LS MGMP yang melibatkan banyak guru dari berbagai sekolah maka memungkinkan Bergeraknya komunitas belajar guru dalam lingkup yang lebih luas. Upaya itu seperti membangunkan raksasa yang tertidur lelap (komunitas guru) yang melewatkan proses belajar penting tentang bagaimana membelajarkan anak secara bermakna. Tulisan ini mencoba memberikan gambaran umum mengenai pengalaman implementasi Lesson Study berbasis mata pelajaran dan bagaimana pendekatan tersebut dapat dikembangkan pada komunitas MGMP/KKG di sekolah-sekolah Ursulin.

Lesson Study berbasis Mata Pelajaran (LS MP): Pengalaman LS MGMP di Kabupaten Sumedang

Sekarang ini istilah LS MGMP lebih banyak dikenal terutama di komunitas guru sekolah menengah. Namun demikian, kegiatan serupa pada dasarnya dapat dikembangkan di tingkat sekolah dasar sehingga mungkin saja muncul istilah LS KKG. Oleh karena itu, untuk kepentingan pembahasan yang berimbang di tingkat MGMP dan KKG, saya merujuknya sebagai LS berbasis Mata Pelajaran (LS MP).

Saya memaknai LS MP sebagai upaya pengembangan profesional guru yang memfokuskan pada pengkajian pengajaran dan pembelajaran topik-topik dari suatu mata pelajaran yang dilakukan secara kolaboratif berdasarkan prinsip kolegalitas dan berkelanjutan dalam suatu komunitas belajar baik di MGMP maupun di KKG. Sebagaimana LSBS di SD St. Ursula Jakarta, LS MP juga menerapkan kegiatan siklikal meliputi perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Do*) dan refleksi (*See*) pengajaran yang pelaksanaannya dilakukan di hari MGMP/KKG yang telah disepakati di daerahnya. Berikut ini ilustrasi pelaksanaan LS MP dengan mengambil contoh kegiatan LS MGMP SMP di Kabupaten Sumedang. Pengambilan contoh tersebut didasari oleh beberapa alasan: 1) merupakan salah satu komunitas rintisan awal Lesson Study di Indonesia; 2) lingkup kegiatannya luas dan besar; 3) melibatkan kemitraan antara sekolah-dinas pendidikan-universitas; 4) mendapat bimbingan langsung Tim Ahli dari Jepang.

Demografi komunitas pendidikan tingkat SMP di Kabupaten Sumedang terdiri dari 94 SMP/MTs negeri dan swasta. Kegiatan Lesson Study melibatkan 556 guru matematika dan IPA yang terbagi ke dalam delapan wilayah MGMP. Di setiap wilayahnya LS MGMP melibatkan 20-40 guru matematika dan IPA dari 8-10 sekolah. Para guru tersebut di setiap wilayahnya menerapkan siklus *Plan-Do-See* di hari MGMP. MGMP matematika melaksanakan Lesson Study di hari Rabu, sementara MGMP IPA melaksanakannya di hari Sabtu. Di hari MGMP tersebut guru partisipan tidak diberi jadwal mengajar.

Pelaksanaan LS MGMP itu sendiri dilakukan melalui kolaborasi antara guru, pimpinan sekolah, dinas-pengawas, dosen FPMIPA UPI dan Tim Ahli dari *Japan International Cooperation Agency* (JICA). Kolaborasi itu sendiri membahas berbagai aspek dari mulai kesepakatan mengenai jumlah dan jadwal pertemuan, administrasi pendukung bagi guru, isi materi yang diajarkan beserta pendekatannya, evaluasi kegiatan dan tindak lanjut. Oleh karena itu, dikarenakan lingkungannya sangat luas, LS MGMP di Kabupaten Sumedang mencakup beberapa kegiatan: 1) Pelatihan Kepala Sekolah; 2) Pelatihan Fasilitator MGMP; 3) Implementasi LS MGMP; 4) Workshop Evaluasi; dan 5) Forum MGMP.

Memperhatikan hubungan antar kegiatan tersebut kita dapat mencermati upaya serius dalam membangun komunitas belajar guru mata pelajaran. Kepala sekolah memiliki peran strategis dan pengaruh kunci dari implementasi suatu kebijakan/program. Pelatihan kepala

sekolah bertujuan untuk membangun kesepahaman dan dukungan sumberdaya (waktu, dana) bagi guru dalam Implementasi LS MGMP. Fasilitator MGMP merupakan kelompok guru inti yang dianggap memiliki kriteria kepemimpinan dan keteladanan terutama dalam pengelolaan komunitas belajar baik di kelas maupun di MGMP. Pelatihan Fasilitator bagi guru inti MGMP tersebut dimaksudkan untuk membangun kapasitas kepemimpinan belajar dimana mereka memiliki peran strategis dalam memfasilitasi situasi belajar sejawatnya sewaktu Implementasi LS MGMP. Apa yang terjadi dari keseluruhan rangkaian kegiatan LS MGMP direfleksikan oleh kepala sekolah, pengawas, fasilitator MGMP dan perwakilan guru partisipan LS MGMP dalam Workshop Evaluasi, sementara pengalaman yang mereka alami dibagikan kepada guru-guru non MIPA, guru SD dan SMA serta guru-guru dari kabupaten lainnya dalam Forum MGMP.

Implementasi LS MGMP itu sendiri menerapkan siklus *Plan-Do-See* yang pelaksanaannya dikelola oleh fasilitator MGMP. Pada tahap *Plan* para guru mata pelajaran dan narasumber berkolaborasi merancang/mengembangkan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan gaya belajar siswa (*learning obstacles/learning demands*) melalui prinsip *hands-on activity, daily life, dan local materials*. Intinya fase ini mengembangkan aktivitas belajar siswa menggunakan sarana yang tersedia di sekolah dan bahasannya relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pada tahap ini pula didiskusikan siapa yang akan mengajarkannya dan di sekolah mana pelaksanaannya. Ketika di tahap pelaksanaan (*Do*) guru yang ditunjuk (disebut guru model) mengimplementasikan rancangan pengajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk *Open Lesson* dimana guru lainnya dari berbagai sekolah, kepala sekolah, pengawas dan narasumber melakukan observasi pembelajaran di dalam kelas. Observasi terutama dilakukan untuk mengetahui aktifitas siswa berupa interaksi siswa-siswa, siswa-materi dan siswa-guru selama pembelajaran berlangsung. Segera setelah pengamatan, pada tahap refleksi atau *post-class discussion (See)* guru model dan para pengamat melakukan diskusi yang dipandu oleh seorang moderator (biasanya fasilitator MGMP) untuk bertukar hasil pengamatan, memetakan masalah belajar dan merumuskan pengalaman berharga serta solusi alternatif untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Dalam perkembangannya, Implementasi LS MGMP di Sumedang mengalami perubahan pola pelaksanaannya. Pada awalnya setiap semester dilakukan dua kali *Plan* dan tiga kali *Do-*

See untuk tiga topik yang berbeda. Dikarenakan pentingnya aplikasi terhadap masukan yang diperoleh maka kini dikembangkan pola satu kali *Plan* dan empat kali *Do-See* untuk dua topik yang berbeda. Setiap topiknya menerapkan dua kali *Do-See* dimana pertemuan kedua merupakan aplikasi dari hasil revisi hasil *Do-See* pertemuan pertama.

Dengan mengembangkan pola seperti itu diharapkan komunitas guru dapat menggali dan mengembangkan pengetahuan dasar mengajarkan topik-topik mata pelajaran mereka dan kerangka berpikir guru terkait dengan perubahan pengajaran secara lebih baik. Hal ini terkait dengan bagaimana mereka memikirkan reaksi-reaksi siswa dan bagaimana merespon dan mengarahkan keterlibatan belajar siswa secara bermakna. Inilah tantangan yang sedang mereka hadapi sekarang ini.

Proyeksi LS MP di Sekolah Ursulin: Membangun Komunitas Lesson Study Ursulin

Sebelum saya menguraikan proyeksi LS MP di komunitas sekolah Ursulin, terlebih dahulu dikemukakan peran dan kontribusi LS MP terhadap kurikulum dan pengajaran suatu mata pelajaran. Pengamatan saya terhadap kegiatan LS MP di beberapa negara mengarah pada pemahaman bahwa Lesson Study bukan hanya kegiatan pengembangan profesional guru. Lebih dari itu, Lesson Study merupakan sarana pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh komunitas guru. Sifatnya yang deliberatif dan reflektif memungkinkan komunitas guru mata pelajaran memaknai implementasi dan pengembangan kurikulum secara produktif dan efektif.

Beberapakolega dari Jepang mengabarkan bahwa melalui Lesson Study komunitas guru matematika dapat mengembangkan pendekatan pengajarannya secara lebih menarik, menantang dan melibatkan proses berpikir kreatif siswa terutama di tingkat SD dan SMP. Beberapa hasil pengembangan dipublikasikan dan menjadi rujukan penting guru matematika. Selain itu, melalui analisis mendalam, komunitas guru matematika menemukan bukti empiris mengenai terlalu banyaknya muatan kurikulum matematika sehingga hasil pengkajian mereka menjadi rekomendasi untuk revisi kurikulum. Kini setidaknya telah terjadi pengurangan 30% muatan kurikulum dimana mereka lebih menekankan pada topik-topik yang penting bagi siswa.

Hal serupa terjadi di Singapura dimana melalui Lesson Study komunitas guru matematika menemukan bahasan suatu topik yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tafsiran yang disajikan dalam dokumen

kurikulum dan buku teks telah mengarahkan secara jauh pemahaman siswa di luar konteks dari esensi materi tersebut. Hasil dari dua tahun implementasi Lesson Study tersebut telah merubah isi dokumen kurikulum dan tentunya merubah pendekatan buku teks dalam menyajikan topik tersebut.

Dalam merefleksikan apa yang dilakukan komunitas LS MP di kedua negara tersebut saya melihat beberapa faktor kunci: 1) kajian terfokus dan spesifik dari suatu topik mata pelajaran tertentu (matematika); 2) dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan dengan berbagai dukungan; dan 3) berorientasi untuk mengembangkan kurikulum dan profesionalitas guru. Hal tersebut belum terlihat seutuhnya berkembang di komunitas LS MP di Indonesia dan tentunya ini menjadi tantangan bagaimana komunitas LS MP sekolah Ursulin dapat memainkan peran tersebut.

Belajar dari pengalaman komunitas LS MP di beberapa daerah tersebut memperlihatkan beberapa hal yang menjelaskan mengapa perkembangannya tidak seperti di Jepang dan Singapura. Pertama, cakupannya yang terlalu luas sehingga menghambat iklim belajar guru yang produktif dan bermakna.

Kedua, komunitas guru tersebut kurang memfokuskan pada pengkajian suatu topik secara berkesinambungan. Kedua hal inilah yang dapat mendasari proyeksi pengembangan LS MP sekolah Ursulin dimana suatu inovasi biasanya dimulai dari hal yang kecil, sederhana, terfokus dan terus menerus.

Komunitas sekolah Ursulin di berbagai daerah memang tidak sebesar komunitas sekolah negeri di suatu daerah. Namun demikian, kekuatan hubungan antar sekolah Ursulin justru seharusnya menjadi modal penting terbentuknya komunitas LS MP, selain tentunya kekuatan menjalin hubungan dengan sekolah-sekolah lainnya. Pengalaman kolega dari Jepang dan Singapura memperlihatkan bahwa tim LS MP tidak perlu melibatkan jumlah guru yang terlalu banyak. Bahkan kolega dari Jepang menengarai tim LS MP setidaknya terdiri dari dua guru dan maksimal tujuh guru serta idealnya lima guru. Tim kecil seperti itu dipandang lebih menyediakan keterlibatan guru dalam suatu situasi belajar yang produktif sebagaimana kami lakukan di SD St Ursulan Jakarta sebelumnya.

Melalui tim kecil tersebut setiap anggotanya dapat memainkan peran-peran penting dalam kegiatan Lesson Study: 1) moderator; 2) guru model; 3) pengamat; 4) notulen. Dengan tim yang anggotanya mengampu mata pelajaran yang sama maka akan terbentuk kesepahaman tentang suatu topik yang diajarkan sehingga membantu memfokuskan pembahasannya. Kesejawatan dalam satu bidang tersebut ditambah dengan bimbingan ahli di bidang serupa serta di bidang pedagogi dapat mempertajam pengkajian

tentang bagaimana mengajarkan suatu topik secara lebih baik. Upaya tersebut pada dasarnya berkaitan dengan analisis dan pengembangan kurikulum.

Ide dari mengembangkan komunitas LS MP di sekolah Ursulin memang telah dibahas sebelumnya dalam suatu pertemuan di P3U. Hasil diskusi tersebut kiranya dapat menyediakan ilustrasi mengenai strategi membangun komunitas LS MP di sekolah Ursulin terutama di wilayah Jakarta yang terdiri dari lima sekolah utama. Pada saat itu, fokus yang dibahas adalah proyeksi LS MP di tingkat SD pada mata pelajaran matematika dengan mengadopsi pengalaman LS MGMP SMP yang kini sedang berkembang di beberapa daerah. Hal serupa dapat diadaptasikan di wilayah lainnya karena pada dasarnya proses belajar guru dalam Lesson Study bersifat kontekstual (situative), produktif dan bermakna.

Dengan lima SD yang terlibat maka terbentuk lima anggota LS MP matematika dari masing-masing sekolah. Tim LS MP Matematika SD ini bekerjasama dengan ahli matematika dan pedagogi untuk mengkaji pengajaran

matematika SD dalam suatu rangkaian kegiatan LS MP dari mulai kesepahaman antar sekolah dan anggota Tim LS MP, analisis kurikulum, konsep esensial matematika dan pengajarannya serta pembahasan mengenai pemberdayaan KKG menerapkan Lesson Study. Hasil yang diharapkan berupa pengalaman empiris pengembangan dan implementasi kurikulum matematika dan pengembangan profesional guru matematika SD. Agar tujuan tersebut tercapai diperlukan kontinuitas dimana pada saat itu diproyeksikan Tim dapat membahas satu-dua topik saja yang dianggap penting oleh mereka selama beberapa semester.

Strategi pengkajian suatu topik secara mendalam tersebut memerlukan ketekunan, konsistensi dan kecermatan tim. Namun demikian, jauh sebelum rencana tersebut dapat dilaksanakan tentunya memerlukan komitmen yang menguatkan pentingnya membangun budaya belajar komunitas LS MP sekolah Ursulin. Dalam hal ini peran pimpinan sekolah dan yayasan menjadi penting dalam mendukung Tim LS MP serta peran P3U dalam memfasilitasi kegiatan tersebut. Keterpaduan kebijakan diantara pimpinan lembaga tersebut kelak akan menjadi faktor kunci apakah ide tersebut dapat direalisasikan dan jika memang demikian apakah LS MP sekolah Ursulin dapat menjadi perintis budaya Lesson Study yang memberikan perbedaan terhadap lanskap pengembangan kurikulum dan komunitas belajar guru di Indonesia.

memerlukan komitmen yang menguatkan pentingnya membangun budaya belajar komunitas LS MP sekolah Ursulin



Madeleine Mail, OSU
Ketua Komisi Pengembangan
Spiritualitas Ursulin (KPSU)

Pesan Santa Angela untuk Para Pendidik



St. Angela teladan hidup

Menurut saya, yang namanya Pendidik sekarang ini, bukan orang yang dapat menjawab segala pertanyaan dan masalah, karena kita semua tahu ada “Oom Google” dan “Tante Yahoo” yang bisa dicari dan ditemui setiap saat, kapan saja dan di mana saja.

Berbicara tentang sosok seorang Pendidik, kita bisa menimba dari pesan-pesan Bunda Angela. Ada 3 hal menonjol yang perlu diperhatikan. Pertama, Pendidik itu adalah Panggilan (Prakata 12, 16), bukan asal panggilan saja, tapi Tuhanlah yang memanggil. “Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Aku yang memilih kamu”. Panggilan sebagai Pendidik bukan hanya keinginan pribadi, tetapi merupakan panggilan jiwa dari Tuhan sendiri untuk melayani sesama. Kedua, seorang Pendidik mempunyai Cinta Sejati yang total (Nas 2: 2,6 dan Nas 10,11), dengan konsekuensi mau “direpoti” dan mau mencintai sampai “sakit”. Artinya relasi dan keterlibatan dengan muridnya tidak hanya sebatas pada tingkat intelektual tapi juga sampai kepada keterlibatan hati dan emosi. Dari situlah terbentuk relasi yang utuh, personal sekaligus inklusif. Misalnya, ketika seorang muridnya mengalami kesulitan belajar, pendidik mencoba terus bersama muridnya mencari solusi agar dapat menemukan *style* belajarnya, sampai si murid merasa tenang dan nyaman ketika belajar. Ketiga seorang Pendidik dituntut mempunyai 3M Sikap, yaitu: menghargai-melayani-melindungi. Sikap-sikap ini berkali-kali ditekankan oleh Santa Angela. Bagaimana sikap yang patut bagi seorang pendidik terhadap murid yang sulit diatur, yang bandel, yang malas. Bagaimana harus menghargai pribadi masing-masing yang unik, melayani mereka sebagai “anak Allah” dan melindungi mereka terhadap “kawanan orang-orang jahat.”

Pendidikan pun merupakan suatu proses, malah proses seumur hidup. Saat di sekolah pendidik mempunyai peran untuk mengembangkan pribadi peserta didiknya secara harmonis sesuai dengan rahmat panggilannya. Segala usaha dan sarana patut dikerahkan dalam menjawab panggilan dan mengembangkan karisma/talenta demi Kerajaan Allah (kesejahteraan bersama) secara berkesinambungan. Nantinya peserta didik pun diharapkan menghidupi iman dan pelayanannya (SERVIAM) dalam hidup sehari-hari. (bdk. Kons Art. 107)

Tugas sebagai seorang pendidik di zaman ini memang tidak mudah. Namun Santa Angela juga mengingatkan bahwa kita mesti yakin “semuanya yang baik itu digerakkan oleh Roh (War Terakhir, 23 dan Regula 9, 22). Roh itu lah yang mengundang, menunjuk dan menasehati”.

Mendidik merupakan proses kegiatan belajar dan mengajar, dimana di Pendidik berupaya sedemikian rupa “menarik keluar” atau menggali potensi, bakat, nilai-nilai keutamaan yang terpendam dalam peserta didik. Proses ini memungkinkan peserta didik dapat berkembang utuh, maksimal dan optimal. Seorang pendidik seperti halnya “Michael Angelo” (pemahat tersohor) yang bila melihat seongkok batu marmer, ia sudah bisa melihat figur apa yang ada di dalam batu yang belum berbentuk itu. Peran Angelo adalah “membebaskan” figur yang masih terpendam itu dari bagian-bagian/sisi bongkahan batu yang tidak perlu. Proses pemahatan untuk membentuk figur itu membutuhkan waktu, ketelitian, ketekunan, kreativitas. Pun perlu kehati-hatian agar bagian yang sudah terbentuk tidak patah/retak. Demikian pun tugas mendidik dan proses pendidikan sehingga pada akhirnya dapat terbentuk figure yang utuh dan indah. (LA)

MAUNYA ORTU...? MAUNYA ANAK...?

Kemandirian Anak *versus* Proteksi Ortu



Dr. Hastaning Sakti, M. Psi.

Judul di atas adalah fakta sehari-hari yang selalu kita jumpai. Kita rasakan dan kita lakukan baik secara sadar ataupun tidak sadar. Contoh kecil saja, ketika misalnya seorang gadis di masa puber yang ingin ikut *trend mode* bercelesana “pamer puser”. Ketika ke mall bersama ibunya, dia ingin beli celana itu tapi ibunya justru ngomel-ngomel: “*celana model apa sih itu, jelek ah... ..nggak ah, mama nggak mau beliin...ini aja malah bagus?!*”

Contoh lain masih banyak. Pastilah anda yang pernah merasa sebagai “penderita” (biasanya kaum anak/remaja) merasa *nggrundel* juga: “*bokap-nyokap ku kok gitu sih, nyebelin. Kuno !!*”

Betapa kecewanya kaum remaja itu manakala mereka tidak bisa jadi remaja “gaul” untuk eksis di habitat *peer-group* nya. *Kasiaannn deh!!*

Masalahnya: “*lalu... yang salah siapa?*”, “*terus harus bagaimana?*” “*Kemana harus mengadu?*”

Memahami Remaja Modern

Sejak munculnya kebudayaan, tema-tema remaja yang melandasi tetap sama yaitu: **kemandirian** dan **identitas diri**. Jaman dulu, anak-anak yang hidup di desa, bekerja di ladang orangtuanya hingga mereka menikah. Setelah menikah mereka diberi atau diwarisi ladang sendiri-sendiri. Identitas, bukanlah yang dicari remaja saat itu. Mereka sudah menjadi petani semenjak mereka sudah cukup besar untuk bekerja. Mereka dikatakan dewasa ketika sudah menikah.

Dengan datangnya masa industrialisasi, seseorang harus belajar untuk mempunyai suatu keahlian yang harus dipilihnya seperti menjadi tukang mesin, tukang sepatu, tukang insinyur dan lain-lain. Kemandirian juga lebih menjadi kenyataan sebab dengan mendapatkan pekerjaan berarti bisa pindah atau pergi ke desa lain, berjualan, atau bekerja dan mendapatkan uang hasil jerih payahnya

sendiri. Bisa pula *nglirik-nglirik* bunga desa lain. Ia mulai bisa membangun tempat tinggal terpisah dari orangtuanya.

Sejak tahun 1940-an, para remaja telah mengikuti paradigma mengembangkan kemandirian sekaligus identitas diri, tetapi mereka melakukan itu dalam dunia yang demikian cepat berubah. Kita tahu, satu persatu teknologi maju mulai dari radio, mobil, tivi, telepon seluler, komputer dan perkembangan teknologi lain, yang memungkinkan remaja dapat lebih meluaskan gaya-gaya baru dalam hidupnya dalam rangka mencari kemandirian dan identitas.

Tempat-tempatremajamengekspresikan kemandirian serta identitasnya telah berubah dengan berjalannya waktu, tetapi sarananya tetap sama, yaitu : musik, tarian, mode, bahasa dan komunikasi. Masa kini yang mendominasi justru alat komunikasi. Mereka mulai memiliki beragam pilihan dari musik, jenis alat komunikasi, mode dan sebagainya. Selera berubah dari jaman-kejaman. Selera orangtua pada musik akan lain dengan anak remaja; ini adalah soal kemandirian dan identitas.

Jadi, apa sih yang mencirikan kebudayaan remaja modern? Bagaimana dengan anda, serupa atau sama dengan remaja-remaja generasi lainnya?

Orang tua bisa membimbing. Itu pasti !

Remaja modern mengharapkan bimbingan orang tua. Survei menemukan bahwa ketika remaja diminta melaporkan: “*Siapa yang paling berpengaruh dalam keputusan-keputusan kamu? Ortu atau temanmu?*”

Keputusan-keputusan yang lebih dipengaruhi orang tua adalah keputusan-keputusan yang berdampak besar terhadap “*menjadi orang seperti apa mereka nantinya?*” Benar, anak remaja kita memang akan dipengaruhi teman-temannya dalam soal-soal tertentu, tetapi pengaruh orang tua tetaplah merupakan pengaruh utama terhadap pikiran serta perilaku anak.

“Siapa yang paling berpengaruh dalam keputusan-keputusan kamu? Ortu atau temanmu?”

Seandainya...aku diterima

Penerimaan orang tua adalah suatu yang tak ternilai bagi anak. Seorang cewek ABG usia 14 tahun mengatakan: *"hal utama yang saya sukai tentang orangtua saya adalah bahwa mereka menerima saya apa adanya. Mereka tidak berusaha membuat saya menjadi seperti kakak saya"*. Temannya yang lain mengatakan: *"orang tuaku suka padaku. Aku ini OK"*. Lalu pernah pula kita lihat pada salah satu iklan di tv ketika seorang guru bertanya pada muridnya tentang ibunya, dijawabnya: *".....ibuku...OK deh!"* Ken Canfield (*National Center for Fathering*) mengatakan: "jangan pernah melupakan pertanyaan anak akil balik mengenai *"Siapakah aku ini?"* Harusnya para remaja bisa menjawab pertanyaan itu sendiri. Namun yang ia ingin dengar dari anda sebagai ortunya adalah: *"siapapun kamu nantinya, aku tetap mengasihimu"*. Benar-benar ini penerimaan tanpa syarat! Mampukah kita sebagai orangtua berbicara seperti itu. Agaknya (maaf) keterlaluhan kalau nggak bisa!

Sebelum memberikan pertanyaan yang mendalam tentang apa yang anda inginkan untuk diperbuat anak remaja anda, sebaiknya dahuluilah selalu dengan kata-kata: *"Ayah/ibu sangat sayang kepadamu. Ayah/ibu akan tetap sayang kepadamu seandainya kamu tidak mengikuti nasihat ayah/ibu, tetapi karena ayah/ibu sayang kepadamu, ayah/ibu harus memberimu nasehat"*. Baru kemudian sampaikanlah hikmat anda yang mendalam. Anak remaja anda perlu mendengar bahwa anda menerima dia seandainyaapun anda tidak setuju dengan perilakunya.

Komunikasi, Interaksi dan Stimulasi dalam Keluarga

Oleh Tuhan, manusia diberi kelebihan berpikir dan berbahasa. Setiap keluarga tentu mempunyai bahasa tersendiri untuk berkomunikasi dalam menjalin hubungan dengan yang lain, karena kita adalah makhluk sosial.

Apapun bentuk komunikasi itu, apabila dilakukan dengan cara, waktu dan toleransi yang baik akan baik pula dampaknya. Permasalahannya adalah apabila cara mengkomunikasikan sesuatu itu salah, misalkan: *"ahh... kamu itu gimana sih! Gitu aja kok nggak bisa. Makanya belajar.. belajar....belajar!"* Atau lain versi yang semuanya dilakukan dengan muka cemberut dan terkesan angker.

Bagaimana perasaan kita apabila kita hanya menjadi pelengkap penderita seperti itu setiap hari?

Kita, atau anak kita, atau siapapun pasti malu sekali dihadapan orang yang kita anggap sebagai tokoh penting, namun disaat itu kita ditertawakan karena ketidak-tahuan kita. Keyakinan anda pada diri sendiri mulai terguncang, *benih-benih keraguan mulai tertanam dalam jiwa kita ataupun anak kita*. Bagi banyak orang inilah awal terbentuknya **citra diri negatif**.

Pada tahun 1982, Jack Canfield, pakar masalah kepercayaan diri, melaporkan hasil penelitian dimana seratus anak ditunjuk sebagai periset selama satu hari. Tugas periset adalah mencatat *berapa komentar positif dan negatif yang diterima seorang anak dalam sehari*. Penemuan Canfield adalah, bahwa setiap anak rata-rata menerima 460 komentar negatif atau kiritik dan hanya 75 komentar positif atau bersifat mendukung. Jadi komentar negatif enam kali lebih banyak daripada komentar positif! Mengerikan!!

Umpan balik negatif yang kontinyu ini sangat berbahaya bagi perkembangan moral dan cira diri.

Dua Masa Konflik

Apakah anda tahu, dua masa dimana orangtua sering mengalami konflik dengan anak-anaknya? Para periset mengatakan masa yang pertama pada umumnya terjadi pada 2 tahun pertama, sedangkan yang kedua adalah pada masa puber. Kedua masa ini memiliki kesamaan, yaitu: Kemandirian. Pada tahap kedua remaja telah mengalami tahapan yang lebih maju dalam kehidupannya, sehingga kekacauan yang dibuatnya serta aturan-aturan yang dilanggarnya lebih besar konsekwensinya, dan semakin besar pulalah intensitas konfliknya. Orangtua seyogyanya perlu mengetahui apa yang perlu diantisipasi dan memiliki strategi untuk menanggapi dengan cara yang positif

Hidup dalam stress dan harmonisasi konflik

Bingung karena stress dan stress karena bingung adalah reaksi yang wajar menghadapi perubahan, baik perubahan diri orangtua sendiri maupun perubahan pada anak/remaja. Stress dibutuhkan oleh manusia agar bisa melakukan penyesuaian diri yang efektif dan efisien. Stress

kemudian disalahkembangkan jadi sesuatu yang harus kita hindari. Tetapi herannya, kesalahan ini justru dianggap normal. Bukankah salah itu suatu hal yang normal pula? Malah orang yang tak pernah salah itu bukan manusia lagi, dia malaikat. Muncullah siklus salah kaprah dengan cap normal.

Janganlah lupa kita ini hidup dengan manusia yang beraneka macam-ragam pribadinya yang tak pernah sama satu dengan yang lainnya. Lalu kita harus bagaimana menyikapi keanekaragaman manusia tadi? (anak kita manusia juga kan?). Dalam globalisasi kita bakal ketemu dengan orang-orang yang berbeda-beda. Lha kalau kita tidak biasa dan tidak bisa bergaul dengan yang berbeda dengan kita, ya yang terjadi adalah proses atribusi, labelisasi, stereotipi dan akhirnya diskriminasi. Apakah itu harus terjadi pada anak dalam keluarga kita?

Orang yang belum sanggup berbeda pendapat, biasanya tidak sanggup menghormati bahkan menghargai yang berbeda. Kesatuan dan harmoni ditafsirkan sebagai persamaan persepsi, padahal do-re-mi-fa-sol-la-si-do menjadi harmonis karena berbeda-beda. Masyarakat kita nampaknya belum terbiasa untuk berkonflik. Belum biasa berbeda tanpa curiga. Apalagi percaya pada yang berbeda.

Kembali lagi kita pada masalah keluarga. Perbedaan itu pasti ada. Bukankah dua orang yang bersatu (menikah) itu pasti dari "sananya" sudah lain dan berbeda? Jenis kelamin saja lain, asal keluarga juga lain maksudnya pasti bukan saudara sendiri. Begitu pula ortu dengan anak. Usianya saja berbeda. Alangkah baiknya dihargailah perbedaan itu, diterima tanpa curiga.

"Basic Trust" dan Frustrasi

Basic trust (kepercayaan dasar) sebetulnya telah timbul sejak anak lahir dan menyusu ibunya. Maka kewajiban moral dan kewajiban kultural orang tua untuk menciptakan situasi agar saling menumbuhkan kepercayaan awal. Bila anak gagal mencapai ini, maka akan sukar bagi anak untuk mempercayai orang lain. Hal ini kelak akan menguatkan rasa percaya pada dirinya sendiri. Adanya percaya itu karena mempercayai. Orang yang tidak PD, tidak percaya pada diri sendiri, akan sukar mempercayai orang lain. Namun sekali lagi, hal ini kadang disalah-artikan.

Orang yang kehilangan rasa aman dalam keluarga adalah orang yang sakit. Bila ia diam saja dianggap normal, karena norma dan budaya menghendaki begitu. Yang normal, disalahkan, dikatakan tidak sehat mentalnya. Tetapi dalam ke"normal"an itu justru sesungguhnya mengandung faktor yang sangat destruktif.

Lalu bagaimana?

Mengelola konflik internal keluarga dengan manajemen partisipatif. Artinya kita dengan masing-masing peran kita mau mengerti dan mencoba berperan sebagai orang lain. Akan lebih baik jika dibumbui dengan proses komunikasi yang baik. Nggak ada salahnya sesekali kita bersama anak-anak berkunjung ke café. Berdiskusi, bernyanyi, nge *dance* sama-sama layaknya anak muda. Ingat pula bahwa Tuhan menciptakan manusia itu berbeda dan unik. Bukankah jadinya perbedaan itu begitu indah? Kalau semuanya gagal, kembalilah kita berpikir: Anak adalah titipan Tuhan. Lha dulu waktu berencana punya anak bagaimana?

Bukankah: "**ortu pernah jadi anak, tapi anak kan belum pernah jadi orang tua**".

Forum Keluarga

Seharusnya sudah jelas sekarang, bahwa apapun aturan yang ditetapkan ketika anak anda masih kecil, tak dapat diberlakukan begitu saja setelah mereka remaja. Remaja adalah tahapan kehidupan yang berbeda; ini membutuhkan pemikiran ulang serta penetapan ulang aturan-aturan. Orangtua yang **proaktif** akan mengadakan forum keluarga, melalui acara makan malam bersama di meja makan, sambil mengakui kepada anak remajanya bahwa ia sekarang sudah remaja ingin diberi kebebasan sekaligus tanggungjawab yang lebih besar. Alangkah membahagiakannya bila hal itu bisa terjadi dengan mulus dalam keluarga. Bagaimana bila tidak?

Penutup

Janganlah terlalu mengacu pada sinetron yang isinya cacimaki. Buatlah kembali visi misi keluarga mau dibawa keman keluarga anda ke depan. Untuk mendapatkan kesejahteraan di masadepan maka tumbuh kembangkanlah anak kita sesuai dengan jamannya.

Bundaku dan masalah domestiknya

Hai Serviam, salam kenal. Saya Inne, saya baru pertama kali membaca Serviam, dan langsung tertarik karena isinya yang menarik banget buat kita-kita.

Apa lagi ada kolom untuk curhat. Saat ini, saya sedang bermasalah dengan bunda. Tolong dibantu ya.

Kadangkala, saya merasa apa yang saya lakukan selalu aja salah di mata Bunda. Padahal saya merasa sudah berbuat dengan benar. Misal saja, saya punya kebiasaan yang menurut Bunda jelek, yaitu suka meletakkan pakaian yang sudah di pakai di kamar. Padahal baru sebentar dipakai, dan belum bau2 amat. he2... Menurut saya, baju itu bisa dipakai lagi esok hari, dan tidak menambah jumlah cucian. Saya menyadari, Bunda berbuat begitu untuk mejaga kebersihan, apa lagi saya cewek. Tapi, yang saya tidak suka sikap marah Bunda yang berlebihan. Kalo lagi marahan, Bunda selalu bentak2, saya sih cuma diem aja, takutnya tambah parah lagi omelannya. Waktu itu saya cuma bisa nangis, dan merasa sekatang Bunda berubah. Sudah tak sayang lagi padaku. Selalu saja saya salah dan salah. Saya bingung harus menanggapi seperti apa? Saya takut kalau saya diem saja Bunda tidak akan tahu bagaimana perasaanku. Saya sudah bosan selalu dimarahin. Pernah terbesit dalam pikiran, lebih baik saya pergi dari rumah. Saya mohon Serviam dapat membantu saya. Saya tunggu solusinya. Terima kasih banyak. Semoga Serviam tambah sukses.

-Inne-

Jawab:

Terimakasih atas sanjungannya Inne...

Inne, semua yang terjadi itu karena kurangnya komunikasi dan kedua belah pihak terlalu bermain pada persepsinya masing-masing. Itulah akibatnya, masing-masing merasa benar. Emang bagus, Inne bisa menyadarkan diri bahwa maksud bunda itu baik demi kebaikanmu sebagai cewek. Baju yang kamu kira masih bersih, itu kan kata Inne, menurut bunda barang itu telah kotor karena telah terkontaminasi dengan polusi. Sisi positifnya

adalah, kamu ga pingin nambahin beban cucian. That's good Inne.

Nah solusinya sebetulnya komunikasikan saja pada bunda apa yang sebenar-benarnya bahwa baju itu masih akan dipakai lagi esok. Kalau perlu pisahin baju-baju itu pada tempat khusus (misal pake hanger) tempelin tulisan di kertas: to be continued... belum kotor nih... atau apa aja lah...yang penting orang lain tahu maksudmu.

Lebih baik komunikasikan dulu alasannya. Satu hal lagi yang bisa bikin ortu gak marah-marah lagi adalah Inne nyuci sendiri baju-baju, karena kau yang paling tahu daerah-daerah mana yang paling kotor. Mau kan...!?

Jika bunda marah-marah panjang x lebar, betul sih kamu dengerin aja, tapi ketika ngedengerin itu coba kamu doakan bunda agar tidak sakit, tidak stres lah, atau apa aja yang terbaik buat bunda. Kali-kali aja Bunda lagi dalam masa menopause. Biasa lah, wanita menjelang menopause (berhenti menstruasi sekitar 50an) ya gitu itu. Kalaupun belum, ya mungkin ada faktor lain. Mungkin juga karena kejenuhan beliau di rumah terus, itu-itu aja terus yang dikerjain, anak-anak pada pergi, gak ada yang diajak sharing kali. Kecian yaaaa. Coba kamu gitu hehehe...! Setrezzz sendiri zo pazti.

So, untuk memperbaiki situasi biar gak semakin panas, cobalah untuk menjadi partner kerja di rumah, toh kamu juga nantinya bakal jadi ibu rumah tangga. Belajarlah dari Bunda bagaimana rasanya mengurus rumah tangga, mintalah dengan hormat dengan bilang seperti ini: "Bunda, Inne mohon diajari tapi jangan dibentak-bentak karena, Inne bosan dengan bentakan, Inne tahu sebetulnya bunda sayang ma Inne. Bla-bla-bla..."

Niscaya gak ada lagi bentakan bunda, tunjukkan kinerjamu terhadap rumah (khususnya hari Minggu). Banyak lho kerjaan rumah tangga yang harus kita kerjakan tiap hari. Semoga gak ada lagi niatan mau ninggalin rumah. Belajarlah mempengaruhi keadaan, jangan terpengaruh oleh keadaan. Orang bijak bilang: Belajarlah berbakti kepada ortu karena dengan itu akan membantu meringankan beban kerja bunda.

OK sayang... pasti kamu bisa jadi puteri yang baik dan yang berbakti serta berprestasi. SMan9att !!!

Dear Serviam!... Tolongin aku dong! Aku punya temen cowok, dia itu suka sama aku. Sayangnya aku cuma nganggap dia sebagai temen cowok paling dekat, tapi dia terobsesi banget sama aku! Aku punya pacar, dia deketin aku. Pas aku jomblo, dia juga deketin aku truz! Aku selalu nolak dia tapi dia teteeep ngejar-ngejar aku! Dan sekatarang masalahnya HP ku disita sama ortu gara-gara aku mainan HP terus ga pernah mau belajar. Akhirnya, dia jadi pada nyusahin temen-temenku karena dia sms temenku cuma buat nanyain tentang aku yg ga penting-penting! Dia itu sms truz tiap hati. Temen-temenku pada complain ma aku, jadinya kan aku ngerasa ga enak. Apalagi ortu aku yg benci bgf ma dia. Aku ga dibolehin pacaran ma dia, karena dia terkesan rada 'bad boy'. Aku mesti gimana ngadapin dia...? Aku ga tau harus ngapain lagi...? Plis bales curhat aku ya...

-Nagiya-

Jawab:

Nagiya, ceritamu bak buah simalakama ya. Gara-gara tuh cowok kau sampai kehilangan komunikasi dengan siapapun. Sebetulnya hal ini bisa dieliminir (dikurangi) resiko keparahannya dengan mendekati ortu, menanyakan atau berkonsultasi tentang dirimu ini. Kita harap ortu dapat bijak memberi solusi, karena toh pasti mereka akan melindungimu. Mintalah pendapat pada mereka, sebaiknya cowok itu harus gimana terhadap cewek. Dari jawaban-jawaban itu kan Nagiya dapat simpulkan sikap yang bagaimana yang menurut ortu itu baik. Beritakan pada cowokmu/pacarmu untuk jaga sikap seperti yang diharap ortumu itu, sehingga dia yang dapat diterima di keluargamu.

Tentang cowok yang rada "bad boy" itu berterus-teranglah bahwa ortumu gak suka dengan sikapnya. Mohonlah pengertian padanya, walaupun dia ngeyel terus, ya suruhlah datang ke rumah dan mintalah ortumu menjelaskan keadaanmu dan ketidaksenangan ortu terhadap sikapnya. Gak apa-apa Nagiya, itu kan rumah ortumu rumahmu juga, mereka dan seisi rumah berhak untuk merasa nyaman di rumah kan? OK semoga seisi rumah damai kembali. Amien...

Mengubah dengan hati

Hello Serviam...

AKU MAU CURHAT...

Aku punya sahabat, punya temen, panggil aja dia Clara. Awalnya dia itu baik. Tapi sekatarang dia berubah. Clara itu jadi kayak musuh dalam selimut! Aku nggak tahu kenapa... Padahal aku selalu aja mengalah sama dia. Dasarnya dia emang egois banget. Aku ngerasa kayak dilupain oleh semua pengorbananku ini. Setelah aku tau kepribadiannya yang EGOIS dan MANJA itu, rasanya pengen deh aku nglupain dia atau balas dendam! Tapi aku nggak bisa kayak gitu. Semakin lama kami bersahabat, di membuatku seperti menjadi PEMBANTUNYA.

Aku harus gimana Mom? aku pernah marah sama dia. Tapi alhasil aku dijauhin ama dia, beserta temen-temen yang lain. aku seperti di penjara. aku takut k'lo ngejauhin dia, temen-temen yang lain juga akan menjauhi aku. Soalnya Clara itu kayaknya cepet banget beradaptasi. Plissss bantuin aku Serviam...

-Dewi-

Jawab:

Dewi yang cantik, Hidup emang harus berteman, tapi nggak sampai yang segitunya. Kenapa orientasi pertemananmu hanya pada Clara n her gang? Apakah Dewi akan kehilangan jati diri ketika gak di gang Clara? Justru Mommy rasa, saat ini Dewi sedang tidak menjadi diri Dewi sendiri. Kamu tuh orangnya penolong, ga bisa nolak, tapi ketika kamu permasalahan diri sendiri untuk exist di masyarakat atau di lingkunganmu, justru Dewi malah merasa "terpenjara". Ini suatu pemikiran yang salah, sayang.

Seharusnya Dewi berpikir bahwa: *saya bisa mempengaruhi kelompok itu untuk jadi kelompok yang positif dan berprestasi di masyarakat.* Disinilah seolah kamu menjadi yang utama. Nampaknya saat ini yang ada, Dewi hanya menjadi bagian kecil yang dihinakan oleh lingkungan karena pengaruh satu individu bernama Clara itu.

Berpikirlah bagaimana caranya kamu bisa mengubah Clara dari egois dan manja menjadi seorang yang cewek yang dewasa. Dewi bisa pengaruh teman-teman yang sepaham dengan Dewi (mommy yakin di gang itu pasti ada), dekati dengan hati yang lapang, bincang-bincanglah yang afektif (dari hati ke hati, penuh pengertian) dengan mereka, ambil simpati mereka dan ajaklah mereka mengerjakan sesuatu yang positif untuk nama baik kelompok itu. Mommy yakin pasti Dewi bisa. Teman-teman pasti setuju dengan pembaharuan pikir itu. Semua akan lancar asal Dewi gak nyata-nyata menyimpang dari arus mereka. Sedikit demi sedikit yakinkan mereka, kuasai mereka dan arahkan mereka. Be an *innovative leader*, OK!



Pengarahan dari Kasek Ibu Melly

Taman Bermain & Taman Kanak-kanak

Santa Ursula Jakarta

Kami keluarga Taman Kanak-kanak (TK) Santa Ursula ingin mengenalkan anggota baru dari komunitas Santa Ursula Jakarta, yaitu Taman Bermain (TB) Santa Ursula yang baru lahir pada tahun pelajaran 2010-2011 serta gedung baru TB-TK Santa Ursula.

Ada pertanyaan yang seringkali ditujukan kepada kami "Mengapa membuka Taman Bermain?" Bukan berarti kami ikut-ikutan sekolah lain yang terlebih dahulu mempunyai Taman Bermain atau Kelompok Bermain. Melainkan berawal dari Pelatihan Renstra (Rencana Strategi) yang diadakan oleh Yayasan Satya Bhakti dan diikuti oleh para Kepala Satuan Pendidikan bersama anggota tim dari masing-masing unit TK, SD, SMP dan SMA.

Dalam pertemuan tersebut, kami mengungkapkan berbagai masalah & kendala kami dalam menjalankan tugas. Melalui diskusi bersama yang panjang, kami dari unit TK akhirnya diberi tantangan untuk membuka Taman Bermain sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Setelah kami mendapat dukungan penuh dari semua peserta pelatihan Renstra terutama Yayasan Satya Bhakti dan dukungan dari KPPSU (Komite Peduli Pendidikan Santa Ursula), akhirnya kami berani menerima tantangan ini. Berbagai persiapan pun mulai kami susun bersama. Pertama, persiapan rohani dimana suster & para guru melakukan



Fasilitas aquatic



Kegiatan cinta lingkungan

ziarah ke sembilan Gua Maria yang ada di wilayah Jakarta. Kedua, berkunjung untuk belajar ke Taman Bermain Santa Ursula BSD. Kunjungan selanjutnya ke Kelompok Bermain Santa Maria Juanda serta Santo Vincentius.

Berbekal dari semua itu kami para guru duduk bersama untuk menyusun



Berbagi kegembiraan bersama pa

materi pembelajaran. Kami banyak dibantu oleh anggota KPPSU bidang kurikulum yang memberi arahan dan masukan mengenai bentuk Kurikulum Taman Bermain.

Setelah persiapan materi selesai lalu, kami menyiapkan sarana-prasarana seperti ruangan kelas, meja & kursi. Berikutnya kami mengadakan *Open House* sekaligus



gan TB-TK

m e m b u k a p e n d a f t a r a n pertama. Sungguh di luar dugaan, pendaftar cukup banyak sehingga kami membuka dua kelas untuk Taman Bermain dengan nama kelas *Joyful & Cheerful* yang berarti kami bersyukur dan b e r g e m b i r a d e n g a n h a d i r n y a

anggota baru di TK Santa Ursula serta komunitas Santa Ursula Jakarta.

Pada semester pertama kami masih menempati gedung lama, sementara gedung baru sedang dibangun. Pada semester kedualah kami menempati gedung baru yang telah selesai dibangun. Tepat pada tanggal 10 Januari 2011 gedung baru kami gunakan. Salah satu fasilitas terbaru yang disediakan adalah *water play area* atau sarana bermain



ara suster

air yang s e k a r a n g m e n j a d i t e m p a t f a v o r i t a n a k - a n a k .

Dengan mengangkat tema Kebersamaan dalam Kegembiraan, kami membuat berbagai kegiatan kebersamaan TB-TK yang disebut "Jumat Kebersamaan". Pada hari tersebut siswa-siswi TB-TK mengadakan kegiatan menyanyi bersama, performance, dongeng & panggung Boneka secara bergantian.

Kegiatan pada semester pertama lebih banyak mengenalkan kepada anak-anak lingkungan sekitar sekolah yang dekat dengan mereka. Misalnya, kami membawa anak-anak ke taman biara untuk bertemu, menyapa & berbagi kegembiraan bersama suster-suster "oma" (lansia).

Hal utama yang menjadi perhatian kami dalam mendidik anak-anak adalah kemandirian. Melalui kegiatan ibadat dan kegiatan hari-hari besar keagamaan kami mengharapkan anak-anak dapat mengenal berbagai perayaan keagamaan serta menghargai sesamanya. Begitu pula dengan kegiatan mencintai lingkungan alam; kami mengenalkan kegiatan menanam, menyiram & memelihara tanaman.

Pada semester kedua ini kami akan membawa siswa-siswi berwisata sambil belajar ke Cimory. Sedangkan kegiatan penutup tahun pelajaran ini adalah pentas akhir tahun. Mengangkat budaya Betawi sebagai tema, anak-anak TB-TK diajak untuk berbagi kebersamaan dan kegembiraan.

Dengan berakhirnya kegiatan kami di tahun pelajaran ini bukan berarti kami selesai sampai di sini. Namun perjalanan kami masih panjang dan masih banyak tantangan di depan kami. Oleh karena itu kami terus-menerus mengevaluasi dan melakukan pembenahan serta perbaikan untuk kemajuan TB-TK kami.

Semangat Serviam sebagai bentuk pelayanan tetap kami kedepankan. Demikian pula semangat spiritual Santa Angela senantiasa menjiwai suster, para guru & staff di TB-TK Santa Ursula untuk pendidikan anak usia dini yang kami layani saat ini.

Itulah perjalanan keberadaan Taman Bermain Santa Ursula Jakarta. Sebuah komunitas baru yang masih harus banyak belajar, menimba ilmu dan pengalaman dari sekolah-sekolah yang lain.

Salam Serviam!

Team TB St. Ursula, Jakarta



Kegiatan siswa



Sr. Martina Mamus (Kasek) dengan para guru

MEMBANGUN RELASI HARMONIS ANTAR GURU DAN KEDEKATAN DENGAN SISWA DALAM PROSES PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Cita-cita untuk menjadi satu, menjadi selaras, menjadi serasi, dan menjadi harmonis serta saling menghargai, saling membantu, dan saling bersabar seperti yang ditawarkan Santa Angela adalah harapan dan cita-cita semua orang. Walaupun SMA Katolik Yan Smit Agats bukanlah sekolah Ursulin, namun cita-cita dan harapan ini menjadi cita-cita dan harapan keluarga besar SMA Katolik Yan Smit dalam membangun bahtera pendidikan baru di tanah Asmat ini.

Menyadari akan kebaruan sekolah dan komunitas ini, maka sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja setiap anggota mencita-citakan dan mengharapkan agar masing-masing berusaha untuk membangun bersama budaya baru, di mana setiap anggota dari keluarga besar SMA ini bisa merasa

Hiduplah dalam keserasian, bersatu, sehati sekehendak, terikat satu sama lain dengan cinta kasih, saling menghargai, saling membantu, saling bersabar dalam Yesus Kristus (Nasehat Terakhir Santa Angela)

nyaman, aman, tenang, damai, senang dan betah untuk tinggal, bergerak, ada, dan hidup dalam keluarga baru ini. Untuk menciptakan situasi yang kondusif ini, maka setiap anggota berusaha dan berjuang untuk hidup selaras dengan cita-cita dan harapan Yesus “supaya mereka menjadi satu sama seperti Bapa dan Yesus” (bdk. Yoh 17: 11b). Tanpa upaya dari

setiap anggota, bukan tidak mungkin harapan ini hanya akan menjadi harapan kosong belaka dan bahkan hanya mungkin sebatas

kata-kata hampa tak bermakna.

Kami menyadari bahwa untuk menciptakan keharmonisan ini, kami harus bekerja keras, mengingat kami datang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Baik nara didik maupun pendidik datang dari berbagai suku dan budaya di tanah air ini. Kesadaran akan keanekaragaman

ini mendorong setiap pribadi berusaha untuk terbuka memberi yang terbaik dari dirinya, dan terbuka juga untuk menerima pribadi lain dengan segala keunikannya. Sikap terbuka inilah yang memungkinkan terciptanya keharmonisan, keselarasan, keserasian, sehati sekehendak, terikat satu sama lain, saling menghargai, saling membantu, dan saling bersabar seperti yang diharapkan dan dicita-citakan oleh Santa Angela. Santa Angela juga mengajak agar kami bersikap ramah kepada siapa saja, mencintai setiap orang tanpa pilih kasih, menyapa setiap pribadi dengan namanya masing-masing, bahkan menemui, menengok, dan menghibur mereka serta menguatkan hatinya tatkala mereka mengalami tapal batas dan kebuntuan dalam hidup.

Sepanjang perjalanan kurang lebih dua tahun ini, kami mencoba mempraktikkan tawaran serta ajakan Yesus dan Santa Angela dalam setiap tindakan dan tutur kata, baik ketika proses belajar mengajar berlangsung maupun ketika berada di luar lingkungan sekolah. Relasi yang baik dan komunikasi yang lancar merupakan sugesti positif yang sangat berpengaruh terhadap semangat belajar dan mengajar.

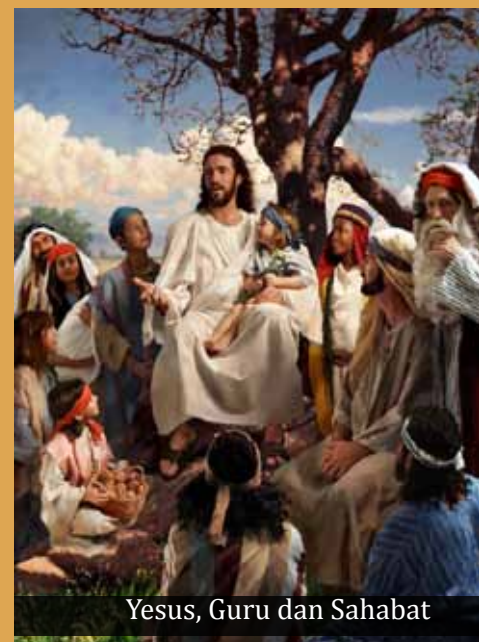
Relasi antar guru, antar murid, dan antara guru dan murid selama ini berjalan dengan baik dan lancar. Satu sama lain merasa sebagai sahabat. Hal ini sangat terasa ketika masuk dalam kelompok sahabat asuh. Kami merasakan bahwa kami adalah satu keluarga yang dipanggil untuk mencari, menemukan, dan meraih apa yang kami cita-citakan dan harapkan. Terlepas dari itu kami juga tidak pernah luput dari berbagai kekurangan dan kerapuhan. Sebagai contoh: ketika mitra kerja ataupun nara didik keliru, maka perlu ditegur dan diberitahu kekeliruannya. "Tegurlah mereka dengan cinta dan kasih sayang", kata Santa Angela.

Kami akan tetap berjuang dan berusaha untuk mewujudkan cita-cita dan harapan ini ketika anggota keluarga SMA Katolik Yan Smit semakin bertambah. Jika kami tetap bersatu hati kami akan seperti benteng yang kuat dan menara yang tak tergoyahkan melawan segala perbedaan dan sekat-sekat budaya. Kami akan mencoba semampu kami dan selebihnya kami serahkan kepada Tuhan yang telah memanggil dan menyatukan kami menjadi satu keluarga dalam Komunitas SMA Katolik Yan Smit Agats.

(Martina Mamus, OSU)



Transportasi menuju sekolah



Yesus, Guru dan Sahabat



SEMARAK OPEN HOUSE TAMAN BERMAIN (TB) COR JESU MALANG Tanamkan Nilai Moral- Rohani pada Anak Usia Dini

Sejak pukul 08.00 pada Sabtu (5/3), halaman depan TKK Cor Jesu, Malang dipadati banyak siswa-siswi beserta wali murid siswa. Para orangtua dan anak tampak kompak memakai *dress code* batik. Mereka berbondong-bondong datang untuk mengikuti berbagai lomba. Ya, hari itu TKK Cor Jesu menggelar beragam lomba dalam rangka Open House Taman Bermain Cor Jesu dengan tema *Batikku Indonesiaku*.

Sebelum acara lomba yang meliputi lomba mewarna, foto genik *on the spot*, dan *baby dance* digelar, diawali dengan penampilan beberapa putra-putri TKK Cor Jesu yakni *speech* (pidato) menggunakan Bahasa Inggris yang dibawakan oleh ananda Ronald dan adinda Brigita. Setelah itu, tampil beberapa siswa TKK Cor Jesu dengan melantunkan musik dengan alunan angklung.

Cisilia Maria Dwi Yuanita, S.Pd., kepala TB-TK (Taman Bermain-Taman Kanak-Kanak) Cor Jesu mengatakan dengan dibukanya Taman Bermain dan Belajar Cor Jesu ini menjawab permintaan sekaligus mewujudkan apa yang menjadi fokus TKK Cor Jesu, yakni memberikan tempat dan wadah bagi anak usia dini dalam mengenali dan mengembangkan bakat serta potensi anak.

“Penekanan kami dengan dibukanya TB-TK Cor Jesu ini sebagai tempat untuk menggali potensi dan talenta anak sejak dini. Dan, yang menjadi fokus utama kami yakni mendampingi anak serta menanamkan nilai-nilai moral dan rohani sejak dini,” terangnya saat ditemui di sela-sela acara lomba kemarin.

Cisilia melanjutkan, menghargai setiap talenta yang dimiliki anak dan akan mengembangkan mereka secara optimal dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, menyenangkan dan berkualitas. “Dan, itulah yang menjadi motto kami dalam membentuk karakter insan berpretasi yang menjunjung nilai moral dan rohani ke depannya,” paparnya.

Ketua Panitia Pelaksana Open House TB-TK Cor Jesu Maria Yovita Sri Haryati, S.Pd., menjelaskan bahwa rangkaian kegiatan ini juga dalam upaya pengenalan kepada masyarakat bahwa TB-TK Cor Jesu telah dibuka. “Sebenarnya, kami sudah buka pendaftaran sejak Februari lalu. Dengan open house ini, harapannya masyarakat mengetahui lebih dalam lagi tentang bagaimana TB-TK Cor Jesu,” paparnya.

Peserta yang ikut dalam lomba sangat antusias. Untuk lomba fotogenik *on the spot* diikuti sebanyak 65 peserta, lomba *baby dance* 25 peserta dan lomba mewarna sekitar 100 peserta. “Ke depan, kami akan mengoptimalkan kurikulum yang ada dan yang menjadi penekanan kami, yakni penanaman nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak dalam membentuk karakter sejak dini,” ujar Maria.

(an/lia)

Sumber: RADAR MALANG, Senin 7 Maret 2011

Software Pendidikan

PESONAEDU

MATEMATIKA & SAINS (FISIKA, BIOLOGI, KIMIA)

DWIBAHASA: INDONESIA - INGGRIS

UNTUK SEKOLAH: SD, SMP, SMA, SMK

Sesuai Kurikulum Nasional



Discover the Joy in Learning

Software Pendidikan PesonaEdu berisi lebih dari 1.500 halaman yang menampilkan konsep yang divisualisasikan dengan jelas dan indah, dengan animasi dan simulasi interaktif yang sangat menarik sehingga menumbuhkan minat belajar siswa.

Merupakan salah satu Alat Bantu Mengajar Berbasis ICT terbaik di dunia, yang telah meraih penghargaan Nasional maupun Internasional.

Telah digunakan lebih dari 4.500 sekolah, dan diekspor ke 23 negara.



Finalis BETT Award 2011
kategori Secondary, FE & Skill Digital Content
(Kompetisi Internasional paling prestisius
khusus di bidang Software Edukasi)



Finalis WSA 2007 kategori e-Learning
Top 9 dari 85 negara
Top 3 di kategori Matematika dan Sains
Italia, 2007



Best E-Learning Software Developer
Kementerian Pendidikan Nasional RI
2006 & 2007

The 1st out of 9 Microsoft Education Software Developer Partner Worldwide
on Windows® MultiPoint™ Mouse Technology
<http://www.microsoft.com/multiplatform/mouse-sdk/showcase.aspx>

PesonaEdu Online

<http://Online.PesonaEdu.com>

PT Pesona Edukasi
Jl. R.P. Soeroso No. 18
Menteng, Jakarta Pusat 10330 - Indonesia
Telp: (021) 3190 4555, Fax: (021) 3190 4777
www.PesonaEdu.com

**pesona
EDU**

karena
kepercayaan
adalah sebuah
tanggung
jawab

Kepercayaan Anda selama lebih dari 45 tahun
menjadi pegangan dan tanggung jawab kami
untuk terus memberikan pelayanan yang terbaik.

Jaringan Kantor:

Balikpapan, Bandar Lampung, Bandung, Banjarmasin, Batam, Bekasi, Bogor, Bukittinggi, Cilegon, Cirebon, Denpasar, Gorontalo, Jakarta Kalibesar, Jakarta Kayu Putih, Jakarta Pondok Indah, Jakarta Senen, Jakarta Tanah Abang, Jakarta Utama, Jambi, Jember, Kediri, Kendari, Kudus, Kupang, Makassar, Malang, Manado, Mataram, Medan, Padang, Padangsidempuan, Palangkaraya, Palembang, Palu, Pekanbaru, Pematang Siantar, Pontianak, Ruzwokerto, Samarinda, Semarang, Sorong, Surabaya Jemursari, Surabaya Tunjungan, Surakarta, Tangerang, Tasikmalaya, Ternate, Yogyakarta

Kantor Pusat :

Gedung Asuransi Wahana Tata
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-4, Jakarta 12920
Tel. (021) 5203146, 5203146
Fax. (021) 5203146, 5206222-23
e-mail : aswata@aswata.co.id
<http://www.aswata.co.id>

**ASURANSI
WAHANA TATA**
✓Kepercayaan pasti

